

**DAMPAK KEBERADAAN EKOWISATA MANGROVE SICANANG
TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI
KELURAHAN BELAWAN SICANANG KECAMATAN MEDAN
BELAWAN**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

ADETYA NOOR

NIM. 0501161059

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2020 M / 1441 H

**DAMPAK KEBERADAAN EKOWISATA MANGROVE SICANANG
TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI
KELURAHAN BELAWAN SICANANG KECAMATAN MEDAN
BELAWAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Program Studi Ekonomi Islam**

Oleh:

ADETYA NOOR

NIM. 0501161059



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020 M / 1441 H**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adetya Noor
NIM : 0501161059
Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 01 Juli 1998
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. Bajak II No. 11 A LK-V
Kelurahan Harjosari II, Kecamatan Medan Amplas,
Kota Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 21 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



Adetya Noor

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**DAMPAK KEBERADAAN EKOWISATA MANGROVE SICANANG
TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI
KELURAHAN BELAWAN SICANANG KECAMATAN MEDAN
BELAWAN**

OLEH:

ADETYA NOOR

NIM. 0501161059

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada Program Studi Ekonomi Islam
Medan, 19 Agustus 2020

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Marliyah, MA

NIP.197601262003122003

Neila Susanti, M.Si

NIP.19690728199902002

Mengetahui

Ketua Prodi Ekonomi Islam

Dr. Marliyah, MA

NIP.197601262003122003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **"DAMPAK KEBERADAAN EKOWISATA MANGROVE SIKANANG TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN BELAWAN SIKANANG KECAMATAN MEDAN BELAWAN"** Adetya Noor, NIM. 0501161059 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU Medan pada tanggal 29 Juli 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 19 Agustus 2020
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU

Ketua

Sekretaris

Dr. Marliyah, MA

NIP.197601262003122003

Imsar, M.Si

NIP.198703032005031004

Anggota

1. Dr. Marliyah, MA

NIP.197601262003122003

2. Neila Susanti, M.Si

NIP.19690728199902002

3. Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag

NIP.197604232003121001

4. Imsar, M.Si

NIP.198703032005031004

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN-SU Medan

Dr. Andri Soemitra, MA

NIP.197605072006041002

ABSTRAK

Adetya Noor NIM 0501161059 (2020), **“Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan”**. Pembimbing I. Dr. Marliyah, M.Ag, Pembimbing II. Neila Susanti, M.Si.

Ekowisata menjadi salah satu pilihan untuk memperkenalkan lingkungan yang terjaga alaminya, sekaligus sebagai kawasan kunjungan wisata dan pengembangan lingkungan berbasis pemeliharaan dan konservasi alam. Pada proses pembangunan dan pengembangan ekowisata, kegiatan kepariwisataan yang dilakukan dapat menimbulkan dampak baik positif maupun negatif, terlebih lagi jika itu berada di kawasan penduduk. Penelitian ini dilakukan di Ekowisata Mangrove Sicanang, Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara secara mendalam dan didukung studi kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Ekowisata Mangrove Sicanang, upaya pengelolaan dan pengembangannya serta dampak keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekowisata kondisi ekowisata sesuai dengan standar destinasi ekowisata, dimana terpenuhinya *“something to see”* yaitu objek dan daya tarik khusus yang dapat dilihat seperti keindahan alam yang masih alami, flora dan fauna, dan pengenalan berbagai jenis mangrove disekitar, *“something to do”* tersedianya fasilitas sebagai penunjang bagi pengunjung untuk melakukan aktivitas yang beragam seperti speed boats, memancing, spot photo, musholla, aula membatik, sekolah alam, tracking mangrove dan *“something to buy”* yaitu tersedianya fasilitas untuk berbelanja seperti membeli hasil tangkapan laut kepada nelayan, makan di restoran dan menikmati hasil olahan mangrove. Upaya pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Sicanang dengan keterlibatan/partisipasi masyarakat dilakukan secara swadaya, seperti: perawatan dan perbaikan, membuat dan menambah spot-spot photo, memberikan edukasi melalui sekolah alam, melakukan penanaman dan penyisipan, menjaga, mengawasi dan memelihara hutan mangrove dari penebangan liar. Dampak sosial ekonomi yang terjadi menunjukkan dampak yang positif yaitu peningkatan pendapatan terhadap masyarakat, memberikan peluang usaha masyarakat sekitar dengan adanya wisata, menjadikan ekowisata sebagai wadah untuk penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran, serta memberikan keuntungan kepada masyarakat sekitar.

Kata Kunci : Ekowisata Mangrove Sicanang, Dampak Sosial Ekonomi, Masyarakat

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan penulis kesehatan, kesempatan dan kelengkapan waktu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan”**. Shalawat bermutiarakan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kelak kita mendapat syafa'atnya di yaumul akhir kelak. Aamiin.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Terselesaikannya skripsi ini tentunya berkat bantuan dari banyak pihak yang telah ikut serta secara moril dan materil. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT, atas segala nikmat yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk yang teristimewa kedua orangtua tercinta Ayahanda Almarhum Djumadi Syarifuddin dan Ibunda Almarhumah Taibunisah (Al-Fatihah) serta keluarga besar, kakak dan abang yang saya banggakan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Ibu Dr. Marliyah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.
4. Bapak Imsar, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam.

5. Ibu Dr. Marliyah, M.Ag selaku Pembimbing I penulis yang telah memberikan pengarahan dan pemahaman serta bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
6. Ibu Neila Susanti, M.Si selaku Pembimbing II penulis yang telah memberikan pengarahan dan pemahaman serta bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
7. Kepada seluruh keluarga besar Abu Sujak penulis yang telah memberikan motivasi dan do'a kepada penulis.
8. Kepada sahabat terbaik anak-anak EKI-A Stambuk 2016 yang menjadi teman seperjuangan semasa di perkuliahan.
9. Kepada teman-teman semasa SD, SMP, dan SMA yang telah memberikan warna kepada penulis dalam menjalani pendidikan semoga ilmu yang kita dapat bermanfaat untuk masyarakat, Aamiin.
10. Kepada sahabat-sahabat KKN 39 Binjai Estate yang telah memberikan cerita semasa KKN semoga bermanfaat, Aamiin.
11. Kepada sahabat-sahabat terbaik Siti Arfah Pohan dan Yuni Kartika yang telah memberikan semangat, bantuan dan lainnya kepada penulis.
12. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkenan dalam memberikan waktu dan tenaganya kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis mohon ampun dan menyerah diri, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalam,

Medan, 21 Juli 2020

Penulis

Adetya Noor

NIM.0501161059

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	12
A. Konsep Ekowisata Mangrove.....	12
1. Ekosistem Mangrove.....	12
2. Pengertian Wisata dan Ekowisata.....	14
3. Ekowisata Mangrove.....	17
B. Objek dan Daya Tarik Wisata.....	18
C. Konsep Sosial Ekonomi.....	20
1. Kondisi Sosial Ekonomi.....	20
2. Sosial Ekonomi Perspektif Islam.....	21
3. Dampak Sosial Ekonomi.....	23
a. Dampak Ekonomi.....	23
b. Dampak Sosial.....	24
D. Kajian Terdahulu.....	26
E. Kerangka Konseptual.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan Penelitian.....	31

B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Subjek/ Informan Penelitian.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
1. Sejarah Singkat Kelurahan Belawan Sicanang.....	37
2. Letak Astronomis dan Geografis.....	37
3. Demografi.....	38
B. Temuan Penelitian.....	40
C. Pembahasan.....	56
1. Kondisi Ekowisata Mangrove Sicanang.....	56
a. Sejarah Singkat Ekowisata Mangrove Sicanang.....	56
b. Ekowisata Mangrove Sicanang.....	57
c. Pemanfaatan Kawasan Mangrove pada Ekowisata Mangrove Sicanang.....	67
2. Upaya Pengelolaan Dan Pengembangan Ekowisata Mangrove Sicanang Sebagai Objek Wisata.....	69
3. Analisis Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat..	70
a. Pendapatan.....	70
b. Peluang Usaha.....	71
c. Penyerapan Tenaga Kerja.....	72
d. Keuntungan.....	73
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal.
1.1 Data Jumlah Pengunjung Ekowisata Mangrove Sicanang Bulan Juli-Desember Tahun 2019.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
3.1 Data Informan Penelitian.....	31
4.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	37
4.2 Komposisi Pendidikan.....	37
4.3 Komposisi Prasarana Kesehatan.....	38
4.4 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	38
4.5 Kondisi Sosial Ekonomi.....	39
4.6 Komposisi Penduduk Menurut Agama.....	39
4.7 Data Spesifikasi Fungsi Dan Peran Informan Penelitian.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.
2.1 Kerangka Konseptual.....	29
3.1 Analisis Data Model Interaktif Miles and Huberman.....	33
4.1 Ekowisata Mangrove Sicanang.....	56
4.2 Pintu Masuk Ekowisata Mangrove Sicanang.....	57
4.3 Parkir Sepeda Motor.....	57
4.4 Tempat Pembelian Tiket.....	58
4.5 Tracking Ekowisata Mangrove Sicanang.....	58
4.6 Musholla.....	59
4.7 Toilet.....	59
4.8 Tempat Berwudhu.....	60
4.9 Spot Photo 1.....	60
4.10 Spot Photo 2.....	61
4.11 Spot Photo 3.....	61
4.12 Spot Photo 4.....	61
4.13 Speed Boats.....	62
4.14 Restoran Pada Ekowisata Mangrove Sicanang.....	62
4.15 Kondisi Restoran Pada Ekowisata Mangrove Sicanang.....	63
4.16 Gazebo Pada Ekowisata Mangrove Sicanang.....	63
4.17 Kantin Ekowisata Mangrove Sicanang.....	64
4.18 Sekolah Alam.....	65
4.19 Kondisi Sekolah Alam.....	65
4.20 Aula Membatik.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- 1 Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian
- 2 Foto Dokumentasi Penelitian
- 3 Data Kunjungan Ekowisata Mangrove Sicanang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa sektor pariwisata di Indonesia masih menduduki peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional dan pertumbuhan ekonomi, juga diharapkan dapat memberikan nafas perekonomian bagi masyarakat sekitar.

Berbagai jenis kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai layanan fasilitas yang disediakan terutama oleh masyarakat dan juga pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah, menjadikan berbagai macam bentuk wisata antara lain ekowisata (*ecotourism*), wisata alam (*nature tourism*), wisata petualangan (*adventure tourism*), wisata berdasarkan waktu (*gateway and stay*), dan wisata budaya (*cultural tourism*).

Konsep pengelolaan ekowisata mulai dipandang penting mengingat banyaknya kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata. Selain itu, ekowisata merupakan wisata yang berbasis alam tanpa atau dengan perubahan alam yang seperlunya. Dalam ekowisata, perlindungan terhadap sumber daya sangat penting, karena apabila terjadi kerusakan sumber daya akan memberikan pengaruh terhadap wisata itu sendiri. Wisata lama-lama akan mengalami penurunan (jumlah wisatawan) karena rusaknya sumber daya yang menjadi daya tarik wisata. Saat ini, ekowisata menjadi salah satu pilihan untuk memperkenalkan lingkungan yang terjaga alaminya, sekaligus sebagai kawasan kunjungan wisata dan pengembangan lingkungan berbasis pemeliharaan dan konservasi alam.

Dalam pembangunan dan pengembangannya, ekowisata tentu membutuhkan partisipasi masyarakat setempat secara langsung. Keterlibatan masyarakat sangat penting, mengingat salah satu tujuan dari kegiatan ekowisata

adalah untuk mensejahterakan masyarakat lokal atau sekitarnya. Untuk menjadi kawasan ekowisata harus memenuhi beberapa kriteria dan memiliki konsep perlindungan lingkungan dalam pengelolaannya. Dan ekowisata juga memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan seperti dampak ekologi, ekonomi dan sosial budaya.

Di Indonesia tidak banyak pihak yang menggarap ekowisata (*ecotourism*) sebagai langkah untuk menggarap potensi wisata dengan lebih serius. Banyak para pelaku wisata dalam menggarap ekowisata adalah menganggapnya sebagai sebuah proyek bukan bisnis. Padahal ekowisata merupakan contoh nyata bagaimana bisnis bisa bersahabat dengan alam dengan menekankan konsep bisnis yang tepat sehingga aset-aset dalam ekowisata bisa terus terjaga. Contohnya saja pada Ekowisata Mangrove Kampoenng Kepiting di Desa Tuban Kabupaten Badung dimana dampak sosial ekonomi yang terjadi pada nelayan adalah menambah pendapatan nelayan, pekerjaan penuh, membangun ekonomi nelayan, mengubah pola pikir nelayan tentang lingkungan, dan juga nelayan memiliki keterampilan. Ini adalah suatu hal yang patut dilestarikan dan didukung penuh, melihat dampak yang ditimbulkan begitu baik. Dan prinsip yang diusung oleh ekowisata juga harus memiliki beberapa manfaat seperti konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal, pendidikan dan lingkungan. Hal-hal tersebut yang membedakan ekowisata dengan wisata alam pada umumnya yang sangat disayangkan untuk dilewatkan.

Ekowisata Mangrove Sicanang merupakan ekowisata yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Ekowisata Mangrove adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area mangrove yang masih alami dan wisatawan tidak hanya datang untuk melakukan wisata saja, tetapi dengan tujuan pendidikan, konservasi alam dan melestarikan kehidupan. Kawasan Kelurahan Belawan Sicanang tersebut memiliki luas wilayah 1550 Ha dengan kawasan hutan *mangrove* yang tersisa adalah 450 Ha dengan potensi yang baik, termasuk menjadi kawasan ekowisata.

Ekowisata Mangrove Sicanang telah ada sejak tahun 2013, dan kondisi yang sekarang jauh lebih baik dari awal kemunculannya yang hanya sebagai hutan biasa. Ekowisata Mangrove Sicanang merupakan salah satu ekowisata yang dikembangkan untuk masyarakat khususnya Kelurahan Belawan Sicanang. Dimana dalam melakukan pengelolaan dan pemanfaatan kawasan mangrove sesuai dengan peruntukannya untuk kesejahteraan masyarakat dan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan hutan mangrove di kota Medan. Selain itu, ekowisata mangrove tersebut dibuat untuk edukasi dan pendidikan, juga sumber ekonomi bagi masyarakat. Ekowisata ini dikelola dan diawasi oleh kelompok masyarakat setempat yaitu, Kelompok pengelola daerah perlindungan mangrove sebagai organisasi masyarakat yang dibentuk melalui keputusan bersama masyarakat, dengan surat Keputusan Kepala Kelurahan Belawan Sicanang.

Pada tahun 2015, masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang membuat kesepakatan dengan pemerintah untuk menetapkan 178,24 Ha sebagai Daerah Perlindungan Mangrove Berbasis Masyarakat (DPM-BM). Penetapan DPM-BM tentu tidak sekedar berfungsi untuk memberikan fungsi mangrove sebagai penahan abrasi dan banjir, namun bisa memberikan nafas perekonomian itu sendiri pada masyarakat pesisir pantai, termasuk warga Kelurahan Belawan Sicanang. Mulai dari pengembangan ekowisata hingga ekonomi produktif, seperti jenis *Sonneratia sp*, diolah menjadi berbagai jenis makanan antara lain dodol, onde-onde, dan sirup. Sedangkan buah nipah dapat dijadikan manisan, daun jeruju menjadi bahan makanan dan minuman antara lain peyek dan cendol.

Daerah Perlindungan Mangrove Berbasis Masyarakat (DPM-BM) dengan luas 178,24 Ha merupakan kawasan pesisir dan laut yang dipilih serta ditetapkan untuk dilindungi dan dikelola secara berkelanjutan yang dilakukan secara bersama-sama baik oleh Pemerintahan Desa/Kelurahan, masyarakat dan pihak lain. Berdasarkan, Surat Kesepakatan Bersama Masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang Tentang Penetapan Daerah Perlindungan Mangrove (DPM), DPM-BM dengan luas 178, 24 Ha dibagi menjadi 3 Zona yaitu, Zona Inti (25,70 Ha), Zona

Penyangga (15,11 Ha) dan Zona Pemanfaatan (137,43 Ha). Zona Inti adalah suatu areal yang di dalamnya kegiatan penangkapan ikan dan aktivitas pengambilan sumber daya alam laut lainnya sama sekali tidak diperbolehkan. Sedangkan kegiatan yang tidak ekstraktif, seperti penelitian, tujuan rekreasi masih diperbolehkan. Tujuan dari Zona Inti adalah sebagai tempat pemijahan atau berkembangbiaknya biota laut dan sebagai tempat tabungan biota laut; Zona Penyangga adalah suatu areal yang di dalamnya kegiatan penangkapan biota laut dengan segala jenis alat tangkap tidak diperbolehkan kecuali pancing dan panah. Tujuan dari Zona Penyangga adalah sebagai areal pendukung zona inti untuk tempat berkembang biaknya biota laut; dan Zona Pemanfaatan adalah suatu areal yang di dalamnya aktivitas nelayan kecil boleh dilakukan, seperti memasang bubu kepiting, menjala dan lain-lain yang tidak merusak kawasan ekosistem mangrove. Tujuan dari Zona Pemanfaatan adalah untuk meningkatkan hasil tangkapan nelayan dan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pengguna.

Untuk luas (hutan mangrove) yang rusak dan kosong ada sekitar 100 hektar (dari 450 hektar). Dan dari daerah yang dikelola sebagai Daerah Perlindungan Mangrove Berbasis Masyarakat (DPM-BM) hanya tinggal 20 atau 30 hektar (yang rusak). Sangat disayangkan, kerusakan yang terjadi akibat dari masyarakat yang tidak bertanggung jawab dengan mengambil kayu yang dijual kepada industri. Jika hutan banyak ditebangi otomatis nelayan berkurang. Dan masyarakat pun akan merasakan banjir dan habitat biota laut akan berkurang, nelayan juga merasakan dampaknya sendiri. Maka dari itu, untuk menjaga hutan mangrove, dibuatlah sebagai kawasan ekowisata, sebuah wisata berkonsep edukasi dan konservasi. Karena tempat tersebut bisa menjadi tempat edukasi mangrove, dan besar harapan masyarakat kepada seluruh instansi untuk mendukung dalam kegiatan ini.

Masyarakat di kelurahan Belawan Sicanang sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai nelayan. Mangrove dan nelayan adalah sesuatu yang bersinergi, kalau tidak ada mangrove, maka penghasilan nelayan pun akan

berkurang. Sebagai nelayan jika hanya mengandalkan pasang surut air dalam mencari tangkapan hasil laut tentu akan sangat sulit untuk memenuhi perekonomian. Apalagi jika di kawasan tersebut mengalami abrasi, pencemaran dan kerusakan habitat pantai, sungguh akan sangat menyulitkan. Selain itu, melihat taraf kehidupan para nelayan di Indonesia, tingkat kesejahteraan nelayan masih sangat memprihatinkan. Sumber daya kelautan perikanan Indonesia yang kaya dan melimpah ruah masih belum dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan. Bahkan, kehidupan para nelayan di daerah pesisir identik dengan kemiskinan dan kekumuhan.

Kelurahan Belawan Sicanang adalah Kelurahan yang merasakan dampak dengan adanya keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang dikarenakan Kelurahan Belawan Sicanang merupakan wilayahnya Ekowisata tersebut, sehingga otomatis keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang ini mampu berdampak terhadap masyarakat sekitar khususnya masyarakat yang berada Kelurahan Belawan Sicanang. Dampaknya dapat berupa peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja serta peluang usaha dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya sehingga akan dapat berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat.

Hasil Pra Penelitian ke lokasi menunjukkan adanya dampak keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang dalam aspek peluang usaha yang dijalankan oleh beberapa masyarakat baik di dalam lingkungan Ekowisata Mangrove Sicanang dan di sekitarnya, di mana diketahui bahwa Ekowisata tersebut sangat dekat dengan perumahan warga sehingga untuk berjualan di rumah-rumah warga bisa dilakukan. Akan tetapi kondisi realitas fisik yang terlihat pada realitas kehidupan di Kelurahan Belawan Sicanang terutama pada Ekowisata Mangrove Sicanang adalah bahwa pengelolaan kawasan hutan *mangrove* masih sering melupakan aspek-aspek lingkungan, dimana masih ditemukannya sampah-sampah yang berserakan di beberapa tempat oleh pengunjung. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan sebab hal ini bertentangan dengan ekowisata tersebut yang menginginkan wisata alam dengan tujuan pendidikan dan konservasi alam.

Adapun jumlah kunjungan di Ekowisata Mangrove Sicanang, berikut tabelnya:

Tabel 1.1
Data Jumlah Pengunjung Ekowisata Mangrove Sicanang
Bulan Juli-Desember Tahun 2019

No.	Bulan	Jumlah Kunjungan	
		Wisatawan Lokal	Wisatawan Mancanegara
1.	Juli	2.155	10
2.	Agustus	2.459	30
3.	September	2.807	8
4.	Oktober	2.861	31
5.	November	3.061	9
6.	Desember	2.539	25
Total		15.882	113

Sumber: Data Kunjungan Ekowisata Mangrove Sicanang 2019

Berdasarkan penjelasan pada Tabel 1.1 Terlihat bahwa ada peningkatan pada jumlah kunjungan di Ekowisata Mangrove Sicanang, dan banyak juga ditemukan wisatawan mancanegara yang berkunjung dari negara yang berbeda dengan membawa kebiasaan dan budaya yang berbeda. Seperti halnya, datangnya seseorang atau sekelompok orang yang berasal dari daerah yang berbeda secara otomatis membawa budaya yang baru dan juga berbeda. Di mana budaya mereka masing-masing, lambat laun akan mempengaruhi sistem sosial budaya masyarakat kelurahan belawan sicanang. Berbagai hal tersebut rentan terjadi di masyarakat sebagai akibat dari perkembangan pariwisata.

Pada proses pembangunan dan pengembangan pariwisata, pasti akan disertai dengan munculnya dampak, baik itu dampak positif dan dampak negatif. Begitu pula dengan pembangunan dan pengembangan ekowisata, kegiatan kepariwisataan yang dilakukan dapat menimbulkan dampak baik positif maupun negatif, terlebih lagi jika itu berada di kawasan penduduk.

Wilayah pesisir sebagai salah satu kekayaan dari sumber daya alam yang sangat penting bagi rakyat dan pembangunan nasional tersebut haruslah dikelola secara terpadu, berkelanjutan dan optimal dalam melestarikan hutan *mangrove* sebagai objek pariwisata. Upaya pengembangan Ekowisata Mangrove Sicanang diharapkan dapat memberikan nafas perekonomian atau dampak faktor ekonomi pada masyarakat sekitar di kelurahan Belawan Sicanang dengan potensi-potensi yang ada, serta memberikan keuntungan dari segi ekonomi dan juga dapat berperan penting dalam melindungi ekosistem laut dan kawasan hutan *mangrove* itu sendiri.

Sektor pariwisata saat ini dinilai kian memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Bahkan, pengembangan sektor ini diyakini sebagai cara yang paling cepat dalam mensejahterakan rakyat. Industri pariwisata juga mempunyai peranan penting dalam upaya pembangunan dan pengembangan suatu daerah. Bahkan pada beberapa daerah menunjukkan bahwa industri pariwisata mampu mendongkrak daerah tersebut dari keterbelakangan dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama. Namun, fenomena lain terlihat pada salah satu pedagang sekaligus masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang yang tidak begitu merasakan manfaat ataupun keuntungan adanya Ekowisata Mangrove Sicanang, seperti pada pernyataan Ibu Atik dalam wawancara singkat beliau memaparkan *“sejauh ini yang saya rasakan ga ada, pendapatan yah juga gitu-gitu aja ada surutnya juga yang jualan juga banyak bukan saya saja, samanya semua dek biasa aja lah. Paling yah untungnya saya jadi suka nanamlah karena kan ini diajarin sama-sama jadi kayak untuk peduli sama alam lingkungan gitu”*. Hal ini tentu bertentangan dengan pariwisata yang harusnya mampu mendongkrak pendapatan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian diatas, dalam kesempatan ini penulis tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah penelitian dengan judul “Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Ekowisata Mangrove Sicanang di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan?
2. Bagaimana upaya pengelolaan dan pengembangan pada Ekowisata Mangrove Sicanang sebagai objek wisata?
3. Bagaimana dampak keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang?

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi Ekowisata Mangrove Sicanang.
2. Untuk mengetahui upaya pengelolaan dan pengembangan pada Ekowisata Mangrove Sicanang sebagai objek wisata.
3. Untuk mengetahui dampak keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang edukasi dan konservasi alam serta pengelolaan dan pengembangan di kawasan hutan mangrove sicanang dan dampak kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berhubungan dengan keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi atau daya tarik kepada pemerintah, investor dan instansi agar mampu membantu dalam meningkatkan kualitas Ekowisata Mangrove Sicanang, serta memberikan dampak positif bagi pengembangan ekowisata. Dan menjadi acuan bagi para masyarakat agar mampu mengelola Ekowisata ini dengan baik.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian dan tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Dampak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).¹ Dimana negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang negatif dan positif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang positif. Secara ekonomis sebagai pengaruh suatu penyelenggaraan kegiatan terhadap perekonomiannya.

2. Ekowisata Mangrove

Ekowisata merupakan wisata ke daerah alam yang dapat menumbuhkan pemahaman apresiasi dan konservasi terhadap lingkungan serta menopang budaya dan kesejahteraan masyarakat lokal.² Selain sebagai objek wisata yang berbasis alam, ekowisata juga berfungsi untuk konservasi, observasi, dan pendidikan.

¹kbbi.web.id.

²Ahmad Muhtadi Rangkuti dkk, *Ekosistem Pesisir & Laut Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h.230

Macnae menyebutkan bahwa mangrove merupakan perpaduan antara bahasa Portugis *mangue* dan bahasa Inggris *grove*. Perpaduan dua bahasa ini menjadi *mangrove* yakni semak belukar yang tumbuh di tepi laut. Tomlinson dan Wightman mendefenisikan *mangrove* sebagai tumbuhan yang terdapat di daerah pasang surut.³ Dalam bahasa Inggris kata “*mangrove*” digunakan untuk komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah jangkauan pasang surut (terutama di daerah pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang pada saat pasang dan bebas dari genangan pada saat surut dan komunitas tumbuhnya bertoleransi terhadap garam.

Maka dari itu Ekowisata Mangrove merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area *mangrove* yang masih alami dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

3. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi merupakan gabungan dari sosial dan ekonomi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan); pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga; tata kehidupan perekonomian (suatu negara); urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara).⁴ Pengertian ekonomi tidak jauh dari upaya manusia dalam menjalani kegiatan yang bertujuan mencapai kemakmuran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh aktivitas ekonomi.

³*Ibid.*, h. 77.

⁴kbbi.web.id

4. Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁵ Masyarakat merupakan komponen dari suatu daerah yang menempati wilayah administrasi yang sama sebagai penggerak kemajuan pembangunan dan perekonomian.

⁵*Ibid.*

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Ekowisata Mangrove

1. Ekosistem Mangrove

Ekosistem merupakan suatu sistem ekologi yang terbentuk dari proses interaksi timbal balik antar makhluk hidup dengan lingkungannya. UU No.27 Tahun 2007 menyebutkan ekosistem adalah kesatuan komunitas tumbuh-tumbuhan, hewan, organisme, dan non organisme lain serta proses yang menghubungkannya dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas.¹

Ekosistem Mangrove adalah tipe ekosistem yang terdapat di daerah pantai dan selalu atau secara teratur digenangi air laut atau dipengaruhi oleh pasang surut air laut, daerah pantai dengan kondisi tanah berlumpur, berpasir, atau lumpur berpasir. Ekosistem tersebut merupakan ekosistem yang khas untuk daerah tropis, terdapat di daerah pantai yang berlumpur dan airnya tenang (gelombang laut tidak besar).²

Macnae menyebutkan bahwa mangrove merupakan perpaduan antara bahasa Portugis *mangue* dan bahasa Inggris *grove*. Perpaduan dua bahasa ini menjadi mangrove yakni semak belukar yang tumbuh di tepi laut. Tomlinson dan Wightman mendefenisikan mangrove sebagai tumbuhan yang terdapat di daerah pasang surut. Mangrove dalam bahasa Indonesia disebut juga hutan pasang surut, hutan payau, rawa-rawa payau, atau hutan bakau. Istilah yang sering digunakan adalah *mangrove*, hutan bakau, atau hutan payau.³

Tomlinson membagi mangrove menjadi 2 yaitu, mangrove utama dan mangrove ikutan. Kitamura dan Giesen menambahkan bahwa kelompok lain yang

¹Undang-Undang Republik Indonesia No.27 Tahun 2007

²Indriyanto, *Ekologi Hutan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2017), h.66

³Ahmad Muhtadi Rangkuti dkk, *Ekosistem Pesisir & Laut Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h.77

termasuk *mangrove* yaitu mangrove asosiasi. Jadi, menurut Kitamura dan Giesen jenis ketapang dan pandan termasuk kategori *mangrove*. Berikut ini adalah penjelasan dari tiga bagian tersebut.

a. Mangrove Mayor (Komponen Utama)

Kelompok tumbuhan di dalam mangrove mayor mempunyai kemampuan adaptasi morfologi seperti akar udara dan mekanisme fisiologis khusus untuk mengeluarkan garam. Secara taksonomi, kelompok tumbuhan ini berbeda dengan kelompok tumbuhan darat. Kelompok tumbuhan ini hanya ada di mangrove membentuk tegakan murni, tidak pernah bersama dengan kelompok tumbuhan darat. Contoh dari mangrove mayor, yaitu tancang (*Bruguiera cylindrica*), kenyonnyong (*Ceriops decandra*), dan bakau (*Rhizophora apiculata*).

b. Mangrove Minor (Komponen Tambahan/Tumbuhan Pantai)

Kelompok tumbuhan ini bukan merupakan bagian yang penting dari mangrove. Biasanya tumbuhan dalam kelompok ini terdapat di daerah tepi dan jarang sekali membentuk tegakan murni. Contoh dari mangrove minor yaitu sentigi (*Phempis acidula*), buta-buta (*Excoecaria agallocha*), dan nyirih (*Xylocarpus granatum*).

c. Mangrove Asosiasi

Kelompok tumbuhan ini tidak pernah tumbuh di dalam komunitas mangrove sejati dan biasanya hidup bersama tumbuhan darat. Contoh mangrove asosiasi yaitu legundi (*Vitex ovata*), ketapang (*Terminalia catappa*), waru laut (*Thespesia populnea*), dan pandan (*Pandanus odoratissima*).⁴

Struktur ekosistem mangrove sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut, yaitu topografi dan fisiografi pantai, tanah, oksigen, nutrien, iklim, cahaya, suhu, curah hujan, angin dan gelombang laut, pasang surut, serta salinitas. Faktor lingkungan utama yang memengaruhi mangrove yaitu

⁴*Ibid.*, h.77-78.

fluktuasi pasang surut dan ketinggian rata-rata permukaan laut. *Mangrove* dapat tumbuh jauh ke pedalaman ketika kondisi pasang surut optimal.

Adanya fluktuasi pasang surut dan ketinggian rata-rata permukaan laut menyebabkan *salinitas* yang beragam di setiap daerah mangrove. Terdapat keterkaitan antara zonasi *mangrove* dengan tinggi rendahnya pasang surut dan frekuensi banjir. Daerah yang selalu digenangi air meskipun pada saat pasang rendah, biasanya didominasi oleh *Avicennia alba* atau *Sonneratia alba*. Daerah yang digenangi oleh pasang dengan tingkat yang sedang, didominasi oleh jenis *Rhizophora*. Daerah yang digenangi hanya saat pasang tinggi (lebih ke daratan), umumnya didominasi oleh jenis *Bruguiera* dan *Xylocarpus granatum*. Namun, daerah yang digenangi hanya pada saat pasang tertinggi (hanya beberapa hari dalam sebulan), umumnya didominasi oleh *Bruguiera sexangula* dan *Lumnitzera littorea*.⁵

Ekosistem *mangrove* merupakan penyangga dan memiliki multifungsi. Secara fisik, mangrove memiliki peranan penting dalam melindungi pantai dari gelombang, angin dan badai. Secara ekologi, ekosistem *mangrove* berperan sebagai sistem penyangga kehidupan bagi berbagai organisme akuatik dan organisme teresterial, baik sebagai tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat asuhan (*nursery ground*), maupun sebagai tempat berkembang biak (*spawning ground*).⁶ Mangrove bukan hanya sebagai tumbuhan, tetapi mangrove sebagai ekosistem.

2. Pengertian Wisata dan Ekowisata

Wisata merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan perjalanan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (UU No 9 Tahun 1990).⁷ Wisata juga dapat berarti sebagai suatu bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang mengandalkan jasa alam untuk kepuasan manusia. Wisata dapat diklasifikasikan

⁵*Ibid.*, h.89.

⁶*Ibid.*, h.76.

⁷Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990

menjadi beberapa bentuk wisata. Klasifikasi bentuk wisata dipengaruhi oleh daya tarik wisata tersebut yang kemudian ditekankan pada pemasarannya. Bentuk wisata antara lain ekowisata (*ecotourism*), wisata alam (*nature tourism*), wisata petualangan (*adventure tourism*), wisata berdasarkan waktu (*gateway and stay*), dan wisata budaya (*cultural tourism*).⁸

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan lingkungan alam menjadi objeknya. Menurut Sammeng, kunci utama dari pemahaman tentang ekowisata dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Perjalanan yang bertanggung jawab, yaitu upaya dari seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ekowisata untuk melakukan perlindungan, atau setidaknya meminimalkan pengaruh negatif terhadap lingkungan alam.
- b. Lokasi ekowisata, yaitu wilayah yang alami atau wilayah yang dikelola dengan mengacu kepada kaidah alam, seperti kawasan konservasi hutan (taman nasional, taman wisata alam, taman hutan rakyat, cagar alam) dan kawasan non konservasi (hutan adat) serta wilayah yang dikelola dengan kaidah alam (hutan wanagama, hutan produksi, taman hutan raya, dan cagar budaya).
- c. Tujuan melakukan perjalanan ke objek ekowisata adalah menikmati pesona alam, mendapatkan pengetahuan, dan meningkatkan pemahaman berbagai fenomena alam dan budaya.
- d. Mendukung konservasi alam dan budaya dengan tindakan nyata, baik secara moral maupun material. Melalui kegiatan ekowisata akan diperoleh dana yang dapat digunakan untuk kelestarian alam, memberikan penghasilan kepada pelaku ekowisata, serta dapat mendukung pertumbuhan kegiatan dan usaha bagi masyarakat sekitarnya.

⁸Ahmad Muhtadi Ranguti dkk, *Ekosistem Pesisir & Laut Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h.228

- e. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi ekowisata, melalui peningkatan peran masyarakat dalam penetapan perencanaan, pembangunan, dan pengoperasiannya. Masyarakat berperan menjadi subjek yang akan mengubah paradigmanya terhadap alam dan kegiatan usaha yang berkaitan dengan kegiatan ekowisata.⁹

Jadi, ekowisata merupakan wisata yang berbasis alam dan wisatawan tidak hanya datang untuk melakukan wisata saja, tetapi juga mempunyai tujuan dalam hal pendidikan dan konservasi alam.

Konsep pengelolaan ekowisata mulai dipandang penting mengingat banyaknya kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata. Selain itu, ekowisata merupakan wisata yang berbasis alam tanpa atau dengan perubahan alam yang seperlunya. Dalam ekowisata, perlindungan terhadap sumber daya sangat penting, karena apabila terjadi kerusakan sumber daya akan memberikan pengaruh terhadap wisata itu sendiri. Wisata lama-lama akan mengalami penurunan (jumlah wisatawan) karena rusaknya sumber daya yang menjadi daya tarik wisata. Saat ini, ekowisata menjadi salah satu pilihan untuk memperkenalkan lingkungan yang terjaga alaminya, sekaligus sebagai kawasan kunjungan wisata. Potensi dalam ekowisata yaitu konsep pengembangan lingkungan berbasis pemeliharaan dan konservasi alam.

Di dalam destinasi ekowisata, produk dan jasa wisata merupakan hal yang harus diperhatikan dalam menawarkan wilayah wisata sebagai destinasi ekowisata. Produk wisata adalah semua produk yang diperuntukkan atau dikonsumsi seseorang selama melakukan kegiatan wisata. Jasa wisata adalah gabungan produk yang terangkum dalam atraksi, transportasi, akomodasi, dan hiburan. Potensi wisata juga berpengaruh dalam penentuan destinasi wisata yang akan digunakan sebagai daya tarik wisata, Potensi wisata adalah semua objek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan. Daerah tujuan wisata harus

⁹*Ibid.*, h.205-206.

memenuhi 3 syarat untuk dapat menarik minat wisatawan, daerah tersebut harus mempunyai:

- a. *Something to see*, artinya daerah tersebut harus mempunyai obyek dan daya tarik khusus sebagai hiburan bagi pengunjung.
- b. *Something to do*, tersedianya fasilitas sebagai penunjang bagi pengunjung untuk dapat melakukan aktivitas yang beragam dan dapat tinggal lebih lama.
- c. *Something to buy*, artinya tersedianya fasilitas untuk berbelanja, seperti kerajinan daerah setempat atau makanan khas sebagai buah tangan.¹⁰

3. Ekowisata Mangrove

Sumber daya alam diturunkan dari lingkungannya sementara sebagian digunakan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya seperti air, udara, batubara, gas, minyak, digunakan manusia untuk memuaskan kehidupannya. Manusia menggunakan sumber daya alam mulai dari hutan di gunung hingga mineral di pantai.¹¹ Salah satu sumber daya alam seperti ekowisata yang dapat dikembangkan sebagai sarana untuk melestarikan lingkungan yaitu ekowisata mangrove. Kegiatan ini melibatkan masyarakat, mulai dari perencanaan sampai terbentuknya wilayah wisata mangrove yang memiliki potensi untuk menyejahterakan masyarakat sekitar kawasan wisata tersebut. Hal utama dari program ini, pola masyarakat sebagai perambah mangrove terhenti dan berganti dengan pola penyelamatan mangrove sebagai kawasan yang diminati pengunjung wisata.

Satu diantara fungsi mangrove adalah memungkinkan dijadikan sebagai tujuan ekowisata. Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* menjadi *new tourism*. *New*

¹⁰Dadan Zulkifli, "Konsep Pengembangan Ekowisata", <http://swarapendidikan.co.id/konsep-pengembangan-ekowisata/>. Diunduh pada tanggal 08 juli 2020.

¹¹Wahyunindyawati dan Dyanasari, *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2017), h.9

tourism yang dimaksud adalah wisata berwawasan lingkungan atau ekowisata. Ekowisata merupakan wisata yang berbasis alam dan wisatawan tidak hanya datang untuk melakukan wisata saja, tetapi juga mempunyai tujuan dalam hal pendidikan dan konservasi. Konsep ekowisata merupakan wisata yang berbasis alam tanpa atau dengan perubahan alam yang seperlunya.

Saat ini, ekowisata menjadi salah satu pilihan untuk memperkenalkan lingkungan yang terjaga alaminya, sekaligus sebagai kawasan kunjungan wisata. Potensi dalam ekowisata yaitu konsep pengembangan lingkungan berbasis pemeliharaan dan konservasi alam. Mangrove sangat berpotensi digunakan sebagai ekowisata. Hal ini dikarenakan kondisi *mangrove* yang sangat unik dan model wilayah yang dikembangkan sebagai sarana wisata tetap memerhatikan keaslian hutan dan organisme yang hidup di dalamnya. Suatu kawasan yang mempunyai sesuatu yang khas dan unik untuk dilihat dan dirasakan akan memiliki nilai yang lebih tinggi dan menjadi daya tarik tersendiri bagi seseorang. Hal ini yang dijadikan pedoman bagi pengembangan kawasan wisata.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekowisata mangrove merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area mangrove yang masih alami dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

B. Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Obyek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan.

Obyek dan daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

¹²*Ibid.*, h.205.

(1) Obyek Wisata Alam

Obyek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya.

(2) Obyek Wisata Sosial Budaya

Obyek wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, situs arkeologi, ucapan adat, kerajinan dan seni pertunjukan.

(3) Obyek Wisata Minat Khusus

Obyek wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus.

Perencanaan dan pengelolaan obyek dan daya tarik wisata alam, sosial budaya maupun minat khusus harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional. Apabila kedua rencana tersebut belum tersusun, maka tim perencana pembangunan obyek dan daya tarik wisata harus mampu mengasumsikan rencana kebijakan yang sesuai dengan arah yang bersangkutan dengan melibatkan peran serta masyarakat setempat.¹³

Pemanfaatan sumber daya alam untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat seperti telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat 3, menyatakan “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Hal ini berarti dalam pengeksploitasian sumber daya alam harus dikelola secara bijak, terencana, berdasarkan pelestarian kemampuan lingkungan yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan berkelanjutan bagi

¹³Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.49

peningkatan kesejahteraan manusia, baik generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.¹⁴

Pembangunan kepariwisataan di Indonesia memerlukan fokus yang lebih tajam serta mampu memposisikan destinasi pariwisatanya sesuai dengan potensi alam, budaya dan masyarakat yang terdapat di masing-masing daerah. Dalam konteks ini, setiap daerah harus dapat memposisikan dirinya dalam kerangka pembangunan kepariwisataan nasional dengan diimbangi dengan perencanaan yang matang dan upaya-upaya peningkatan kompetisi SDM yang berkualitas dunia.

C. Konsep Sosial Ekonomi

1. Kondisi Sosial Ekonomi

Sosial mempunyai arti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, sementara itu ekonomi sebagai ilmu yang berhubungan dengan asas produksi, distribusi, pemakaian barang serta kekayaan. Sosial dan Ekonomi seperti dua hal dan cabang ilmu yang berbeda, tetapi diantaranya, sebenarnya terdapat kaitan yang erat. Salah satunya, Jika keperluan ekonomi tidak terpenuhi maka akan terdapat dampak sosial yang terjadi di masyarakat kita. Dalam hal ini, sosial ekonomi sebagai segala sesuatu hal yang berhubungan dengan tindakan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti sandang, pangan dan papan.

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu:

- a. Tingkat pendidikan
- b. Jenis pekerjaan
- c. Tingkat pendapatan
- d. Keadaan rumah tangga

¹⁴Yonathan Pongtuluran, *Manajemen Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), h.2

- e. Tempat tinggal
- f. Kepemilikan kekayaan
- g. Jabatan dalam Organisasi
- h. Aktivitas ekonomi

Kondisi sosial ekonomi menurut Bintaro adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup. Dengan lima parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi yaitu: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan.

2. Sosial Ekonomi Perspektif Islam

Segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, baik dari interaksi antar masyarakat yang satu dengan yang lain maupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Dimana, ekonomi adalah fungsi penggunaan alam bagi sebesar-besar manfaat hidup manusia. Dalam bahasa Arab “ekonomi” adalah iqtishad, suatu istilah yang mengarah kepada pengertian tindakan hemat, penuh perhitungan, berkeimbangan, dan tidak boros. Sebab penggunaan benda yang tersedia dalam alam lingkungan hidup manusia itu harus dilakukan dengan cara yang hemat (ekonomis), sehingga eksploitasi manusia atas alam sekitarnya tidak justru berakibat pengerusakan terhadap alam lingkungan hidup manusia itu sendiri.¹⁶ Salah satu tujuan utama sistem ekonomi Islam adalah menegakkan keadilan sosial-ekonomi di antara seluruh anggota masyarakat.¹⁷ Dimana tujuan ekonomi untuk mewujudkan kesejahteraan sosial harus memperhatikan hak-hak

¹⁵Imam Nawawi, *“Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat (Studi di Desa Lagadar Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung),”* Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2014, h.19

¹⁶Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2016), h.25

¹⁷Muhammad Arif, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2018), h.42

dasar manusia yang menurut ajaran Islam harus dilindungi dan menjadikan keadilan sosial sebagai tujuan utamanya.¹⁸

Manusia sebagai makhluk sosial juga tercantum dalam Al-Quran yaitu dalam surat Al Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”¹⁹

Dalam hal ini, berdasarkan keadilan dan persaudaraan yang universal diharapkan dapat membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid. Sistem sosial Islam sangat menekankan keseimbangan yang adil antara individu dan masyarakat. Sistem sosial Islam tidak menganiaya masyarakat, seperti yang dilakukan kaum kapitalis, tidak berlebih-lebihan, tidak melampaui batas dan tidak pula merugikan melalui implementasi syari’ah. Syari’ah Islam termasuk syari’ah perekonomian mempunyai komitmen untuk menjadi sebab kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia. Khususnya dalam bidang perekonomian. Tujuan syari’ah Islam adalah menciptakan keadilan dan kesejahteraan dalam berbisnis dan berusaha.

¹⁸Muhammad Yafiz, *Argumen Integrasi Islam & Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015), h.128

¹⁹Al-Quran dan Terjemahan

3. Dampak Sosial Ekonomi

Konsep dampak sosial ekonomi menurut Cohen, dampak sosial ekonomi masyarakat lokal dikategorikan menjadi delapan kelompok besar yaitu, dampak terhadap penerimaan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, distribusi keuntungan/manfaat, kepemilikan dan kontrol, pembangunan, pendapatan pemerintah.²⁰

Pada proses pembangunan dan pengembangannya, pasti akan disertai dengan munculnya dampak, seperti dampak positif dan dampak negatif. Berikut mengenai dampak sosial ekonomi:

a. Dampak Ekonomi

Menurut Cohen menyatakan bahwa dampak ekonomi pariwisata, meliputi: 1) Dampak terhadap penerimaan devisa, 2) Dampak terhadap pendapatan masyarakat; 3) Dampak terhadap kesempatan kerja, 4) Dampak terhadap harga-harga, 5) Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan, 6) Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol, 7) Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, 8) Dampak terhadap pendapatan pemerintah.²¹

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat sangat berkaitan dengan perubahan taraf hidup masyarakat. Pendapatan yang dihasilkan dari adanya pariwisata yang mana pengeluaran dari masyarakat non-lokal dapat dijadikan tambahan bagi lokal.

Selain dampak positif dampak ekonomi pembangunan pariwisata juga menunjukkan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan. Menurut Pitana dan Gayatri menyatakan bahwa dampak negatif seperti semakin memburuknya

²⁰I Gusti Made Intan Sanisca Wardani dan I Putu Anom, “Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Kampoen Kepiting Terhadap Nelayan Desa Tuban Kabupaten Badung,” *Jurnal Destinasi Pariwisata* Vol 5 No 1, Bali, 2017, h.73

²¹Gita Ramadhani, “Analisis Dampak Adanya Ekowisata Mangrove Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Pasir Kabupaten Mempawah,” *Jurnal Universitas Tanjungpura*, Pontianak, 2018, h.4

kesenjangan pendapatan antarkelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antardaerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumberdaya ekonomi.²²

b. Dampak Sosial

Menurut Cohen dampak sosial budaya pariwisata dapat dikelompokkan ke dalam sepuluh kelompok besar, antara lain: 1) Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi dan ketergantungan, 2) Dampak terhadap hubungan interpersonal antar anggota masyarakat, 3) Dampak terhadap dasar-dasar organisasi kelembagaan sosial, 4) Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata; 5) Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat, 6) Dampak terhadap pola pembagian kerja, 7) Dampak terhadap statifikasi dan mobilisasi sosial, 8) Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan, 9) Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial, 10) Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.²³

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak sosial yang ditimbulkan dari adanya pariwisata sangat banyak yaitu mencakup kehidupan masyarakat sekitar kawasan pariwisata, baik itu yang berkenaan dengan sistem, stratifikasi, mobilitas sosial maupun kebudayaan masyarakat sekitar. Selain itu kesenjangan atau ketimpangan masyarakat juga dapat muncul akibat pendapatan yang dihasilkan dari pariwisata antara masyarakat yang bersentuhan langsung dengan pariwisata dan masyarakat yang tidak bersentuhan langsung.

Sedangkan menurut Travis menyatakan bahwa dampak sosial pariwisata dikelompokkan berbagai dalam dampak positif dan dampak negatif. Di antara dampak positif adalah pembangunan budaya dan modernisasi, pertukaran sosial, perubahan sosial, peningkatan citra masyarakat lokal, peningkatan kesehatan masyarakat, peningkatan fasilitas sosial, pendidikan, pelestarian budaya, dan

²²*Ibid.*, h.4.

²³*Ibid.*, h.5.

perubahan politik kearah yang lebih baik. Sedangkan yang termasuk ke dalam dampak negatif adalah kehancuran budaya lokal, ketidakstabilan sosial, konsumerisme, perubahan dalam hukum dan keteraturan sosial, komersialisasi hubungan antarmanusia, perubahan nilai-nilai tradisional, dan ketidakstabilan politik.²⁴

Dalam setiap pembangunan terutama pariwisata, akan terjadi perubahan-perubahan sosial dan ekonomi. Dampak sosial selama ini lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial akibat kedatangan wisatawan.

Perubahan Sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru.

Perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang serba mencakup seluruh kehidupan masyarakat baik pada tingkat individual, kelompok, masyarakat, negara, dan dunia yang mengalami perubahan.

Hal-hal penting dalam perubahan sosial menyangkut aspek-aspek sebagai berikut, yaitu; perubahan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, perubahan budaya materi. Pertama, perubahan pola pikir dan sikap masyarakat menyangkut persoalan sikap masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya di sekitarnya yang berakibat terhadap pemetaraan pola-pola pikir baru yang dianut oleh masyarakat sebagai sebuah sikap yang modern. Kedua, perubahan perilaku masyarakat menyangkut persoalan perubahan sistem-sistem sosial, dimana masyarakat meninggalkan sistem sosial lama dan menjalankan

²⁴*Ibid.*, h.5.

sistem sosial baru. Ketiga, perubahan budaya materi menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat.²⁵

Dengan demikian, guna memperjelas dan membatasi penelitian ini, pengukuran tentang dampak sosial ekonomi ekowisata mangrove sicanang diukur dengan beberapa indikator yang akan digunakan untuk menjawab dampak sosial ekonomi yang terjadi terhadap masyarakat sekitar yaitu: peluang usaha, pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, dan keuntungan.

D. Kajian Terdahulu

Dalam penelusuran yang dilakukan oleh penulis terkait dengan karya ilmiah yang membahas mengenai ekowisata mangrove terdapat beberapa diantaranya dalam bentuk skripsi dan jurnal. Berikut penelitiannya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Hasil Penelitian
Nuryamin (2018)	Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kelurahan Untia Kota Makassar.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa potensi ekowisata di ekosistem <i>mangrove</i> Untia adalah burung bangau, burung kuntul, kadal, kepiting <i>mangrove</i> , Ikan bandeng, Ikan belanak dan Ikan gelodok. Dan kawasan <i>mangrove</i> Untia termasuk dalam kategori sesuai bersyarat untuk dijadikan kawasan ekowisata serta strategi pengembangan ekowisata <i>mangrove</i> pada kawasan <i>mangrove</i> Untia adalah perlunya publikasi mengenai kawasan Untia di media sosial, pelatihan mengenai usaha-usaha yang terkait dengan wisata terhadap sumberdaya manusia setempat, dan perlunya pendanaan yang lebih untuk penyediaan sarana dan prasarana pendukung.

²⁵Muhammad Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.91-92

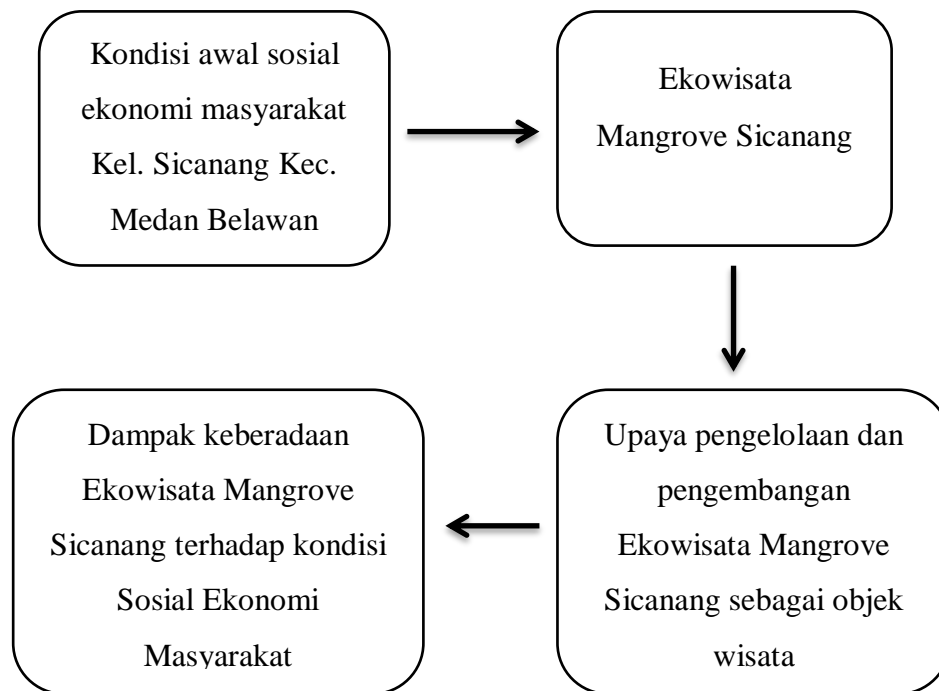
Nur Ismawati (2018)	Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Park Pekalongan Di Kelurahan Kandang Panjang, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi Ekowisata Mangrove Park Pekalongan yang terdiri dari berbagai jenis flora-fauna dan parorama alam memiliki daya tarik untuk pengembangan ekowisata di kota Pekalongan. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian menunjukkan bahwa Ekowisata Mangrove Park Pekalongan termasuk dalam kategori sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata. Hal ini terlihat dari Indeks Kesesuaian Ekosistem sebesar 68%. Alternatif strategi (SO) untuk pengembangan Ekowisata <i>Mangrove Park</i> Pekalongan yaitu mengembangkan seluruh potensi yang ada sebagai alternatif wisata berbasis lingkungan untuk masyarakat kota Pekalongan. Sedangkan untuk strategi (WO) pemerintah Kota Pekalongan mengalokasikan anggaran untuk pemeliharaan ekosistem mangrove dan penambahan sarana prasarana untuk Ekowisata Mangrove park Pekalongan.
I Gusti Made Intan Sanisca Wardani dan I Putu Anom (2017)	Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Kampoenng Kepiting Terhadap Nelayan Desa Tuban Kabupaten Badung.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Ekowisata dikelola sepenuhnya oleh sekelompok nelayan, dengan pembagian tugas untuk menangani semua kegiatan yang ada. Dampak sosial ekonomi yang terjadi dengan menambah pendapatan nelayan, pekerjaan penuh, membangun ekonomi nelayan, mengubah pola pikir nelayan tentang lingkungan, nelayan memiliki keterampilan, mampu untuk mengatur, dan berinteraksi dengan baik.
Romy Luviana (2017)	Penerapan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat Di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat Desa Teluk Pambang dalam melindungi, mengembangkan dan memelihara ekowisata <i>mangrove</i> ini cukup aktif. Hanya sedikit dari mereka yang berpartisipasi. Kehadiran mereka,

		<p>inisiatif bisnis dan tujuan bisnis mereka di daerah ini masih terbatas karena pekerjaan mereka sendiri di rumah. Sementara itu, posisi manajemen dalam pengorganisasian dan peran serta jumlah objek mangrove yang dikelola sudah berjalan dengan baik. Padahal, pembalakan liar merupakan masalah utama yang menyebabkan terhambatnya pemeliharaan dan evaluasi. Ekowisata <i>mangrove</i> di Teluk Pambang merupakan salah satu cara yang potensial untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat.</p>
<p>Didi Setiyawan dan Saraswati (2017)</p>	<p>Dampak Pengembangan Ekowisata Mangrove Terhadap Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan sosial ekonomi disekitar kawasan ekowisata <i>mangrove</i> karangsong di dominasi oleh para pedagang makanan dan minuman (kuliner). Adapun perubahan pola aktivitas masyarakat adalah masyarakat yang biasanya bekerja sebagai nelayan dan penambak ikan ada yang berubah profesi diantaranya menjadi penjaga parkir dan jasa transportasi disekitar tempat ekowisata, perubahan aktivitas lainnya yang terjadi adalah banyaknya ibu rumah tangga yang berjualan di dekat rumah. Pengembangan ekowisata <i>mangrove</i> tersebut lebih dominan membawa dampak positif khususnya terhadap pendapatan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi langsung terhadap responden bahwa jumlah pendapatan pelaku usaha kuliner disekitar kawasan ekowisata <i>mangrove</i> tersebut pada hari biasa mencapai Rp. 100.000/ hari dan pada hari libur pendapatan berkisar antara Rp. 300.000 – Rp. 400.000/ hari.</p>

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat ada kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang ekowisata mangrove. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian yang berbeda dengan penulis, lalu penelitian terdahulu membahas strategi potensi dan pengembangan ekowisata mangrove yang berbeda dengan penulis, dan juga peneliti terdahulu membahas dampak sosial ekonomi terhadap nelayan sebagai informan sedangkan penelitian ini menjadikan masyarakat sekitar sebagai informan dan belum ada penelitian mengenai dampak sosial ekonomi masyarakat di Ekowisata Mangrove Sicanang, Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menunjukkan dampak keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan yang ditinjau melalui aspek sosial dan ekonomi masyarakat serta upaya pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Sicanang sebagai objek wisata. Kedua aspek tersebut dideskripsikan dan analisis setelah keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang. Melalui kedua aspek tersebut, penulis akan mendeskripsikan bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan setelah Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah berupa tradisi tertentu dalam sebuah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental memiliki suatu ketergantungan melalui pengamatan manusia dalam kekhasannya sendiri. Sedangkan makna dari penelitian deskriptif adalah upaya dalam mengolah data untuk dirubah menjadi sesuatu yang bisa dipaparkan secara jelas dan tepat yang bertujuan agar bisa dipahami oleh orang lain yang tidak langsung mengalaminya sendiri. Selain itu disebutkan pula bahwa penelitian kualitatif biasanya berbentuk deskriptif dan umumnya memakai analisis dengan pendekatan induktif, dilakukan dengan situasi yang wajar serta data yang dihimpun ialah bersifat kualitatif.¹ Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ekowisata Mangrove Sicanang di Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

C. Subjek/ Informan Penelitian

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif tidak dikenal dengan adanya populasi, melainkan yang dikenal hanya sampel yang akan menjadi informan yang ditentukan secara *purposive* sesuai dengan tujuan penelitian, dimana yang menjadi informan hanya sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini memerlukan informan yang

¹Azhari Akmal Tarigan, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan: La-Tansa Press, 2011),h.19.

mempunyai pemahaman yang berkaitan secara langsung dengan masalah penelitian guna memperoleh data dan informasi yang lebih akurat.

Untuk memperoleh data guna kepentingan penelitian ini maka diperlukan informan yang memahami dan mempunyai kaitan dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini yaitu mengenai Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu merupakan metode penetapan sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah orang-orang yang dianggap memiliki informasi kunci (*key informan*) dan pihak yang terlibat secara langsung sehingga diharapkan peneliti mendapatkan penjelasan pada kondisi dan situasi yang sebenarnya. Adapun yang menjadi key informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Data Informan Penelitian

No.	Kategori Informan	Keterangan/Jumlah
1.	Pengelola Wisata	1 orang
2.	Pemandu Wisata	1 orang
3.	Masyarakat Nelayan	3 orang
4.	Masyarakat Pedagang	3 orang
5.	Masyarakat Pekerja di Ekowisata	2 orang

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dengan melakukan metode pengamatan langsung di Kelurahan Belawan Sicanang, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan. Data yang digunakan dalam penelitian

ini yaitu, data primer yang diperoleh langsung dari masyarakat kelurahan belawan sicanang. Dan data sekunder yang diperoleh dari sumber yang sudah ada atau disebut data pendukung yaitu dari Badan Pusat Statistik, pihak ekowisata mangrove sicanang seperti, data kunjungan, Surat Kesepakatan Bersama Masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang Tentang Penetapan Daerah Perlindungan Mangrove (DPM) dan lain lain.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara mendalam dan pendukungnya berupa dokumentasi dan observasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah pewawancara, informan, topic penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan suasana yang baik antara pewawancara dengan informan.² Kemudian dokumentasi berkaitan dengan suatu kegiatan khusus berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyebaran suatu informasi, dimana semua kegiatan yang berkaitan dengan photo, dan penyimpanan photo.³ Selain itu observasi, metode ini merupakan pengumpulan-pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek tertentu yang menjadi fokus penelitian serta mencatat tentang sesuatu yang berhubungan dengan judul.

E. Analisis Data

Pada umumnya, ciri-ciri penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif dimana, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi untuk dibuat kesimpulan agar dimudah dipahami. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dimulai dengan menelaah dan memahami seluruh data atau hasil penelitian wawancara yang dilakukan melalui informan. Setelah data sudah dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menyusun data dalam satuan analisis.

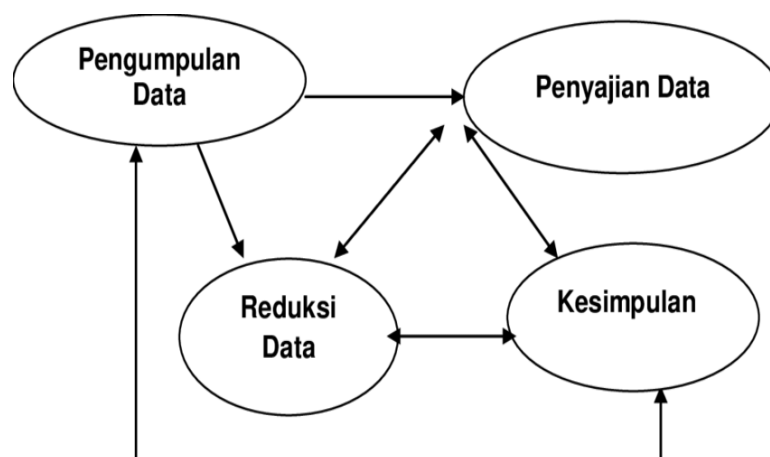
²Mustopa Marli Batubara, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2011), h.76

³Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2016), h.56

Data yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Pengambilan kesimpulan tersebut, dilakukan dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu mengoleksi pendapat dan sikap pada para informan, kemudian mengambil kesimpulannya secara umum.

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap, tahap berikutnya adalah analisis data, maka untuk menyusun dan menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif adalah prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan subjek atau objek saat sekarang dengan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yang membagi analisis ke dalam empat bagian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁴ Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 3.1
Analisis Data Model Interaktif Miles and Huberman

⁴Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.430

a. *Data collection* (pengumpulan data)

Tahap pengumpulan data ini, oleh peneliti dilakukan dengan pendekatan menjalin hubungan subjek-subjek sekaligus menggali segala informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan alat pengumpulan data ataupun instrumen penelitian yang telah disiapkan. Hasil dari proses pendekatan dan penggalian informasi tersebut adalah berupa data yang akan diolah. Setelah mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, maka peneliti akan melakukan tahap selanjutnya, yaitu reduksi data.

b. *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan analisis data yang dilakukan dengan memfokuskan dan memilih pada hal-hal yang pokok dan penting, dengan mencari tema dan juga pola. Data yang diperoleh peneliti di lapangan, ditulis ataupun diketik dalam bentuk uraian ataupun laporan terperinci.

c. *Data display* (penyajian data)

Langkah selanjutnya setelah data-data direduksi adalah menyajikan data. Penyajian data dalam hal ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif. Diharapkan dengan mendisplay atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi di lapangan, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan apa yang telah didapat dan dipahami.

d. *Conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan)

Setelah data diperoleh, lalu dikategorikan, dan dicari tema dan pola tersebut, kemudian ditariklah kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan hanya masih bersifat sementara, dan akan menjadi berubah bila tidak ditemukannya bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kita kembali ke lapangan

mengumpulkan data, dan kesimpulan yang kita kemukakan adalah kesimpulan yang terpercaya. Dan dengan demikian, kesimpulan pada penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Kelurahan Belawan Sicanang

Sebelum dilakukan pemekaran kelurahan, Pulau Sicanang ini masuk wilayah kerja Kelurahan Belawan I yang dipimpin Bapak Badiuzzaman (Alm) dan Purn. TNI-AL H. Harunsyah, Purn. TNI-AL Slamet.

Pada tahun 1988 pihak Pemerintah Kota Madya Medan melakukan pemekaran kelurahan di Kecamatan Medan Kota Belawan dari 4 (empat) Kelurahan menjadi 6 (enam) Kelurahan salah satunya adalah Kelurahan Belawan Sicanang.

2. Letak Astronomis dan Geografis

Kelurahan Belawan Sicanang termasuk dalam Kecamatan Medan Belawan Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Kelurahan ini merupakan satu dari 6 (enam) kelurahan yang terdapat di Kecamatan Medan Belawan yaitu : Kelurahan Belawan I, Kelurahan Belawan II, Kelurahan Belawan Bahari, Kelurahan Belawan Bahagia, Kelurahan Belawan Sicanang, dan Kelurahan Bagan Deli.

Letak astronomis Kelurahan Belawan Sicanang berada pada 3° 44' 16,0512" LU - 3° 46' 53,0148" LU dan 98° 46' 34,1472" BT - 98° 40' 38,3268" BT.

Luas wilayah Kelurahan Belawan Sicanang yaitu 1510 Ha yang terbagi dalam 20 (dua puluh) lingkungan. Adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Sungai Pante, Sungai Belawan
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan Kelurahan Labuhan Deli, Anak Sungai Kelurahan Terjun
- c. Sebelah Timur berbatas dengan Kelurahan Bahari, Kelurahan Bahagia
- d. Sebelah Barat berbatas dengan Sungai Belawan, Kecamatan Hampan Perak

3. Demografi

- a. Luas Wilayah : 1510 Ha
- b. Jumlah Lingkungan : 20 Lingkungan
- c. Jumlah Penduduk : 19.423 Jiwa
- d. Jumlah Kepala Keluarga : 4.008 KK
- e. Jumlah Pengurus LPM : 28 orang
- f. Jumlah Pengurus PKK : 29 orang
- g. Jumlah Posyandu : 17 Posyandu
- h. Jumlah BKB : 1 Kelompok
- i. Jumlah Lansia : 1 Kelompok
- j. Jumlah PAUD : 5 + 1 Kelompok Binaan PKK

Jumlah Penduduk Kelurahan Belawan Sicanang yang tersebar 20 lingkungan sejumlah 19.423 Jiwa, secara lengkap Komposisi penduduk menurut struktur sebagai berikut:¹

Tabel 4.1 Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki-laki	9.265
2.	Perempuan	10.158
Jumlah		19.423

Sumber : Monografi Kelurahan Belawan Sicanang

Tabel 4.2 Komposisi Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD	6.024
2.	SLTP	4.146
3.	SLTA	3.925
4.	Sarjana Muda	30
5.	Sarjana (S-1)	54

¹Monografi Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan Kota Medan

6.	Sarjana (S-2)	5
7.	Sarjana (S-3)	2

Sumber : Monografi Kelurahan Belawan Sicanang

Tabel 4.3 Komposisi Prasarana Kesehatan

No.	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Puskesmas Pembantu	1
2.	Poliklinik/ Balai Pengobatan	0
3.	Apotik	1
4.	Posyandu	17
5.	Toko Obat	3
6.	Praktek	1
Jumlah		23

Sumber : Monografi Kelurahan Belawan Sicanang

Tabel 4.4 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	96
2.	TNI/POLRI	13
3.	Buruh/Swasta	2.179
4.	Pengrajin	130
5.	Pedagang	73
6.	Penjahit	35
7.	Tukang Batu	116
8.	Nelayan	698
9.	Pegawai Swasta	60
10.	Karyawan Perusahaan Pemerintah	64
11.	Karyawan Perusahaan Swasta	553
12.	Pedagang Keliling	81

13.	Pengusaha Kecil, Menengah, Besar	177
14.	Tukang Cuci	92

Sumber : Monografi Kelurahan Belawan Sicanang

Tabel 4.5 Kondisi Sosial Ekonomi

No.	Jenis Usaha/ Home Industri	Jumlah
1.	Pedagang Kelontong	150
2.	Warung Makanan	40
3.	Bengkel	10
Jumlah		200

Sumber : Monografi Kelurahan Belawan Sicanang

Tabel 4.6 Komposisi Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	12.723
2.	Kristen Protestan	5.880
3.	Katholik	820
4.	Budha	-
5.	Hindu	-
Jumlah		19.423

Sumber : Monografi Kelurahan Belawan Sicanang

B. Temuan Penelitian

Data informan penelitian berikut ini menjelaskan deskripsi informan yang menjadi sumber data utama dalam penelitian mengenai Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan. Deskripsi informan penelitian meliputi nama informan, usia, jenis kelamin, dan pekerjaan dari informan penelitian tersebut. Sesuai dengan pemilihan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informan

penelitian yang tepat dan kredibel. Berikut ini daftar deskripsi informan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Tabel 4.7

Data Spesifikasi Fungsi dan Peran Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Kode Informan
1.	Rusmiono	45	L	Pengelola	I ₁
2.	Riski Rendika	24	L	Pemandu Wisata	I ₂
3.	Isma Wati	38	P	Juru Masak	I ₃
4.	Sriati	54	P	Pedagang	I ₄
5.	Tari	35	P	Pedagang	I ₅
6.	Lidia	23	P	Pedagang	I ₆
7.	M. Susanto	45	L	Nelayan	I ₇
8.	Harun	32	L	Nelayan	I ₈
9.	Riza Syahdana	19	L	Nelayan	I ₉
10.	Dewa	24	L	Tukang Parkir	I ₁₀

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui deskripsi dari masing-masing informan dalam penelitian mengenai "Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan". Informan di atas merupakan informan yang peneliti anggap paling tepat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan mengenai dampak keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan. Hal ini ditujukan untuk dapat mencapai hasil penelitian yang sesuai dan kredibel dalam mencapai hasil penelitian yang diharapkan.

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil temuan penelitian di Ekowisata Mangrove Sicanang berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan yaitu:

1. Kondisi Ekowisata Mangrove Sicanang dan upaya pengelolaan/pengembangan Ekowisata Mangrove Sicanang menjadi objek wisata.

Berdasarkan pemaparan I₁ mengenai sejarah dari keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang sebagai pihak pengelola, beliau menjelaskan:

“Jadi sejarah ekowisata ini di tahun 2013 itu ya kan. Yang jelas dengan luas kelurahan sicanang ini 1550 hektar. 1550 hektar itu sicanang ini salah satu kelurahan yang dikelilingi oleh air kan gitu, artinya dia rentan dengan banjir yang jelas areal pasang surutnya air. Maka disitu kami masyarakat memang awalnya belum begitu memahami fungsinya mangrove ini. Jadi ada beberapa stakeholder dari YAGASU menjelaskan makanya kami memahami bahwa mangrove ini perlu dilestarikan. Istilahnya, di tahun 2013 kami mulai menjaga. Dan ditahun 2015, barulah kami membuat masyarakat sicanang ini, semacam kesepakatan. Kesepakatan masyarakat tentang daerah perlindungan mangrove dengan luas lahan 178 hektar kalau ga salah yang disepakati itu yang dibagi dengan 3 zona : zona inti, penyangga dan pemanfaatan. Jadi, sementara mangrove yang ada dikelurahan sicanang ini yang masih tersisa itu ada sekitar 500 an hektar. Nah itu kami jaga gitu. Jadi, setelah kita jaga artinya kita membuat penanaman, penyisipan lah gitu. Artinya kan mangrove ini bukan hanya sebatas menahan abrasi banjir kan gitu kan, tapi juga bisa dijadikan untuk faktor ekonomi kan gitu kan. Maka kita buatlah semacam ini untuk edukasi untuk pengenalan jenis-jenis mangrove untuk anak-anak sekolah. Jadi di tahun 2016 lah ini mulai kita buat semacam-macam ini sampai sekarang inilah kan gitu. Jadi awalnya itu yah masih swadaya kan gitu, yah istilahnya ya jerih payah masyarakat lah kan gitu. Jadi dengan kepedulian sekarang ini mulailah ada beberapa perusahaan yang mulai peduli, yang pertama itu dari YAGASU (Yayasan Gajah Sumatera), Pelindo, PLN yang mulai mendukunglah dalam

*kegiatan ini kan gitu. Yah alhamdulillah sampai sekarang ini istilahnya jalan-jalan sudah mulai diperbaiki kan gitu”.*²

I₁ juga menjelaskan fasilitas-fasilitas yang mendukung Ekowisata Mangrove Sicanang. Berikut pemaparannya:

*“Yang pertama itu pendidikan, ada disitu . nah kalau yang ini aula belajar sekolah alam. Macem ini aula untuk pembatikan. Jadi fasilitasnya yang ada, musholla, kantin, toilet dua, gazebo atau lesehan, spot photo. Ini tadi aula untuk batik, disana pendidikan, sekolah alam, batik, musholla, rumah pohon, kantin, speed boat untuk sewanya satu orang Rp.25.000 sekitar 1 jam, 1 boat bisa sampai 10 orang”.*³

Hal serupa juga disampaikan oleh I₂ sebagai pemandu wisata beliau menjelaskan:

*“Untuk fasilitas ada rumah pohon fungsinya untuk spot photo, Musholla ini untuk beribadah, biayanya dari YAGASU, baru saja puasa kemarin bulan mei, ini spot photo juga, ini toilet dan tempat ambil air wudhu, ini lesehan dan resto untuk pengunjung, ada olahraga air juga speed boaat ada dua ini, untuk mancing juga bisa disini, yang di depan sana tadi kantin depan. Nah ini sekolah alam fungsinya untuk sekolah masyarakat sini untuk les musik terus les bahasa inggris yang ngajar orang dari perancis, untuk edukasi anak-anak juga ruang baca banyak yg belajar kesini dari sd sampai smp setiap hari rabu dan kamis free, pengajarnya biaya dari YAGASU mereka itu yang mendukung kegiatan ini”.*⁴

I₁ juga menjelaskan keunggulan dari Ekowisata Mangrove Sicanang. Berikut penjelasannya:

“Yang pertama itu, kita bisa menjaga kelestarian hutan ini. Yang jelas mangrove itu adalah salah satu sumber daripada kehidupan manusia, jadi mangrove itu sebagai pertahanan, artinya benteng dari abrasi, banjir. Itulah dia. Yang kedua, masyarakat nelayan itu berpencarian dari hasil

²Rusmiono, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Medan, 03 Juni 2020).

³*Ibid.*

⁴Riski Rendika, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pemandu Wisata, (Medan, 03 Juni 2020).

pasang surutnya air. Artinya, dari laut lah kan gitu. Jadi kalau rusaklah mangrove ini jadikan pencaharian masyarakat ini jadi akan berkurang, maka perlulah kita lestarikan dan kita jaga agar ekonomi masyarakat nelayan ini, hasil tangkapannya itu bisa mengimbangi. Itulah dia.”⁵

Selain itu, upaya pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Sicanang juga dipaparkan oleh I₁ sebagai berikut:

“Yah masih kendala lah, artinya kan harapan kita kan untuk perhatian pemerintah. Artinya apapun ceritanya pemerintah juga lah yakan ya ikut mendukung dalam hal ini. Supaya ini bisa dipertahankan dan dikembangkan bagaimana yang layak lah. Upaya pengelolaannya yah dukungan lah. Dibuat kawasan ekowisata yang menarik kayak buat spot-spot photo, dibuat edukasi untuk masyarakat biar peduli lingkungan. Untuk masyarakat semacam perawatan. Istilahnya untuk memperbaiki memperbaiki apa inilah tracking dan disini yang jelas diutamakan disini musholla ada, kebersihan, dan yang melanggar itu tidak ada tetap kita awasi dan jangan sampai melanggar-melanggar. Untuk eksploitasi mangrove nya kita membuat penyisipan dan perawatan kadang-kadang untuk mangrove nya inikan dan ngambil kayu dari mangrove juga ada aturannya tidak pada batang induk tapi dahan dan ranting. Karena kan banyak lahan-lahan yang kosong juga kita tanam untuk perbaikan mangrove”.⁶

2. Dampak keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar.

a. Pendapatan

Berdasarkan pemaparan para informan, Ekowisata Mangrove Sicanang berdampak dari segi pendapatan. Hal ini berdasarkan pemaparan I₂ sebagai pemandu wisata beliau mengatakan:

⁵Rusmiono, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Medan, 03 Juni 2020).

⁶*Ibid.*

“Disini juga masih membangun ya kak ekowisata ini, yah walaupun kayak gitu membantulah untuk saya. Masih bisa makan lah, untuk sebulannya itu paling 500.000- 1.000.000 lah gitu satu bulannya”.⁷

Hal serupa juga dipaparkan oleh I₃ sebagai juru masak, beliau mengatakan:

“500.000 lebih lah perbulannya. Yah gitulah aturan dirumah aja, jadi dapat penghasilan dari pada dirumah kan, untuk ibu ini yah namanya ibu rumah tangga yah terbantulah jadinya”.⁸

Hal senada juga dipaparkan oleh para pedagang yang merasa pendapatannya meningkat. Hal ini berdasarkan pemaparan para informan yaitu I₄, I₅, dan I₆ sebagai pedagang, mereka mengatakan:

“Yah meningkatlah semenjak banyak yang datang kesini, kebutuhan sehari-hari terpenuhi, kalau dari dagangan ini satu hari ini 50.000-70.000. Alhamdulillah, kalau untuk saya sendiri saya jualan begini dari sini saya bisa ngasih anak-anak ini ongkos sekolah, jadi untuk jualan aja alhamdulillah bisa buat ini itu, belum lagi dari gaji suami kan, alhamdulillah”.⁹

“Yah gitulah 1.000.000 an lah. Karena kan disini rame yang datang itu kan mampir-mampir jadinya, beli-beli orang itu”.¹⁰

“Sebulan sejuta minimalnya. Ada peningkatan juga, cuman karena ada lockdown ini jadi menurun selama tiga bulan ini. Untuk kebutuhan sih memenuhi tapi yah itu”.¹¹

⁷Riski Rendika, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pemandu Wisata, (Medan, 03 Juni 2020).

⁸Isma Wati, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Juru Masak, (Medan, 03 Juni 2020).

⁹Sriati, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Medan, 03 Juni 2020).

¹⁰Tari, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Medan, 03 Juni 2020).

¹¹Lidia, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Medan, 03 Juni 2020).

Hal senada juga dipaparkan oleh para nelayan yang juga merasakan pendapatannya meningkat. Hal ini berdasarkan pemaparan para informan yaitu I₇, I₈, dan I₉ sebagai nelayan, mereka mengatakan:

*“Kalau perbulan kita ga bisa kita ukur, kadang-kadang bisa melebihi dari kapasitas kadang juga dibawah kapasitas. Kadang sehari bisa 500.000, kadang 1.000.000. Yah itula pokoknya, kadang 1.000.000 lebih, 500.000, 700.000, kadang 50.000, kadang 30.000, sama sekali ada pun engga. Yah memang Musiman juga, kalau pas banyak ya banyak. Yah dapatlah memenuhi kebutuhan hidup, alhamdulillah ada peningkatan juga dari adanya ekowisata ini, karena kan disini jadi dilestarikan biota-biota laut itu jadi bantulah untuk nelayan”.*¹²

*“Sekitar 2.500.000. Ada peningkatan, berpengaruh lah dari adanya ekowisata itu. Kalau kebutuhan yah alhamdulillah terpenuhi”.*¹³

*“Sebulan itu 2.000.000 an kak. Yah walupun musiman, cuman kan dulu ini gak terawat hutan-hutan rusak. Cuman semenjak ada ini, peduli kan. Jadi kayak aktif lagi lah tumbuh-tumbuhan ini, yah ngebantu kali lah kak. Nelayan pun terbantu kak, tangkapan pun meningkat”.*¹⁴

Hal serupa juga dirasakan oleh I₁₀ sebagai tukang parkir Ekowisata Mangrove Sicanang, beliau mengatakan:

*“Tidak tentu kak. Kadang sebulan 300 rb-500 rb. Ada peningkatan pendapatan. Kalau kita bilang, kita syukurin yah cukup kak, kalau ga disyukurin yah ga cukup kak”.*¹⁵

¹²M. Susanto, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Nelayan, (Medan, 03 Juni 2020).

¹³Harun, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Nelayan, (Medan, 03 Juni 2020).

¹⁴Riza Syahdana, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Nelayan, (Medan, 03 Juni 2020).

¹⁵Dewa, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Tukang Parkir, (Medan, 03 Juni 2020).

b. Peluang Usaha

Berdasarkan pemaparan para informan, Ekowisata Mangrove Sicanang berdampak dari segi peluang usaha. Hal ini berdasarkan pemaparan I₁ sebagai pihak pengelola, beliau mengatakan:

“Yah yang jelas macam yang berdampak dari seputaran sinilah, masyarakat yang berdagang dan minimal pengunjung lah kan banyak juga belanja makanan dan lainnya”.¹⁶

Hal serupa juga dipaparkan oleh I₂ sebagai pemandu wisata, beliau mengatakan:

“Adaaa, restoran ada restoran makanan seafood, kantin ada. Untuk diluar ini masyarakat jualan di pinggir-pinggiran itu”.¹⁷

Hal senada juga dipaparkan oleh I₃ sebagai juru masak, beliau mengatakan:

“Ada, terjadi. Pengembangannya ada, dulunya tidak ada resto ini sekarang ada, dan kayak pondok-pondok ini juga ada”.¹⁸

Hal senada juga dipaparkan oleh para pedagang. Hal ini berdasarkan pemaparan para informan yaitu I₄, I₅, dan I₆ sebagai pedagang, mereka mengatakan:

“Yah ada, kayak saya ini dari keramaian mangrove itu orang jualan jadi lancar dan selalu kalau mau pigi kan jajan”.¹⁹

“Kayak kami inilah jualan-jualan kan”.²⁰

“Iya. Itu jualan-jualan”.²¹

Hal senada juga dipaparkan oleh para nelayan. Hal ini berdasarkan pemaparan para informan yaitu I₇, I₈, dan I₉ sebagai nelayan, mereka mengatakan:

¹⁶Rusmiono, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Medan, 03 Juni 2020).

¹⁷Riski Rendika, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pemandu Wisata, (Medan, 03 Juni 2020).

¹⁸Isma Wati, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Juru Masak, (Medan, 03 Juni 2020).

¹⁹Sriati, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Medan, 03 Juni 2020).

²⁰Tari, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Medan, 03 Juni 2020).

²¹Lidia, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Medan, 03 Juni 2020).

*“Ada, ya macam disamping-samping itu kan jual-jual es. Kadang-kadang ada tamu-tamu datang kan pesan udang juga. Kalau mau bawa oleh-oleh juga”.*²²

*“Jualan-jualan itu, kadang juga pun jaga-jaga mobil”.*²³

*“Iyalah kak, jualan itukan, orang-orang datang ramekan. Beli-beli disitu”.*²⁴

Hal serupa juga dipaparkan oleh I₁₀ sebagai tukang parkir Ekowisata Mangrove Sicanang, beliau mengatakan:

*“Iya kak. Seperti buka-buka jualan dagangan”.*²⁵

c. Penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan pemaparan para informan, Ekowisata Mangrove Sicanang berdampak dari segi penyerapan tenaga kerja. Hal ini berdasarkan pemaparan I₁ sebagai pihak pengelola, beliau mengatakan:

*“Iyalah, contohnya untuk perawatan dan perbaikan. Selain itu pendidikannya lah, artinya masyarakat disini dapat menerima pendidikan nya dan tidak kita pungut bayaran dan bisa dinikmati”.*²⁶

Hal serupa juga dipaparkan oleh I₂ sebagai pemandu wisata, beliau mengatakan:

*“Iyalah kak, penyerapan tenaga kerja seperti tukang parkir, supir speed nya, pemandu wisata seperti saya, ticketing”.*²⁷

Hal senada juga dipaparkan oleh I₃ sebagai juru masak, beliau mengatakan:

²²M. Susanto, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Nelayan, (Medan, 03 Juni 2020).

²³Harun, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Nelayan, (Medan, 03 Juni 2020).

²⁴Riza Syahdana, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Nelayan, (Medan, 03 Juni 2020).

²⁵Dewa, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Tukang Parkir, (Medan, 03 Juni 2020).

²⁶Rusmiono, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Medan, 03 Juni 2020).

²⁷Riski Rendika, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pemandu Wisata, (Medan, 03 Juni 2020).

*“Yah ada. Kayak pekerja yang betul-betulin itu di depan untuk dilingkungan mangrove ini”.*²⁸

Hal senada juga dipaparkan oleh para pedagang. Hal ini berdasarkan pemaparan para informan yaitu I₄, I₅, dan I₆ sebagai pedagang, mereka mengatakan:

*“Iya banyak, kalau ada orang buat dodol gitu, buat batik, buat peyek, orang itulah yang kerja. Kalau kayak ibu ini ibu gabisa karena ibu punya usaha. Kalau ada yang datang gitu kayak walikota itu orang itu kan buat peyek, ikan asin, dodol dari mangrove itu buat, batik dari mangrove itu buat. Orang itu selalu gitu, dijual mereka, dan orang itu banyak yang beli”.*²⁹

*“Yah kalau kerja, yah itu parkir lah, terus ada itu orang-orang yang perbaiki itu tempat wisata kan”.*³⁰

*“Bantu- bantu sinilah. Perbaiki itu, kerja juga, gotong royong”.*³¹

Hal senada juga dipaparkan oleh para nelayan. Hal ini berdasarkan pemaparan para informan yaitu I₇, I₈, dan I₉ sebagai nelayan, mereka mengatakan:

*“Saat ini memang belum seluruhnya, belum merata masih adalah sebagian. Karena kan ekowisata ini jangkauannya masih panjang, istilahnya bertahap. Yahh penyerapannya seperti sipil, baru yang lain dari sipil itu seperti memasak, dagang-dagang, udah dilakukan karena saat ini kan memang kemarin itu ekowisata ini belum dapat bantuan dari pemerintah sampai sekarang ini dan masih pihak swasta yang bantu sedikit walaupun itu memang ada sedikit tapi tidak kendorlah semangat masyarakat itu karena adanya ini memang dampaknya memang positif lah”.*³²

²⁸Isma Wati, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Juru Masak, (Medan, 03 Juni 2020).

²⁹Sriati, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Medan, 03 Juni 2020).

³⁰Tari, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Medan, 03 Juni 2020).

³¹Lidia, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Medan, 03 Juni 2020).

³²M. Susanto, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Nelayan, (Medan, 03 Juni 2020).

“Yah gitulah. Bergotong royonglah mereka bekerja kan, diperbaikilah jalan-jalan disitu”.³³

“Iya kak. Adalah kak. Kawan-kawan lah kak, yang nganggur-nganggur jadi kerja bantu-bantuin perawatan dan perbaikan”.³⁴

Hal serupa juga dipaparkan oleh I₁₀ sebagai tukang parkir Ekowisata Mangrove Sicanang, beliau mengatakan:

“Disini tenaga kerja, yah misalnya kayak gini ada kerjaan perbaikan yah bisa”.³⁵

d. Keuntungan

Berdasarkan pemaparan para informan, Ekowisata Mangrove Sicanang berdampak dari segi keuntungan. Hal ini berdasarkan pemaparan I₁ sebagai pihak pengelola, beliau mengatakan:

*“Untuk masyarakat biasa, paling kalau mau buat-buat apa atau nitip-nitip makanan kemari lah, makanan mangrove.”*³⁶

Hal serupa juga dipaparkan oleh I₂ sebagai pemandu wisata, beliau mengatakan:

“Banyaklah keuntungannya kak, dapat mengambil buah mangrove nya tetapi kayunya tidak boleh dan dilarang”.³⁷

Hal senada juga dipaparkan oleh I₃ sebagai juru masak, beliau mengatakan:

“Didapatlah, manfaatnya kayak inilah aturan saya dirumah jadi disini saya dapat kerjaan nerima hasil”.³⁸

Hal senada juga dipaparkan oleh para pedagang. Hal ini berdasarkan pemaparan para informan yaitu I₄, I₅, dan I₆ sebagai pedagang, mereka mengatakan:

³³Harun, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Nelayan, (Medan, 03 Juni 2020).

³⁴Riza Syahdana, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Nelayan, (Medan, 03 Juni 2020).

³⁵Dewa, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Tukang Parkir, (Medan, 03 Juni 2020).

³⁶Rusmiono, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Medan, 03 Juni 2020).

³⁷Riski Rendika, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pemandu Wisata, (Medan, 03 Juni 2020).

³⁸Isma Wati, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Juru Masak, (Medan, 03 Juni 2020).

*“Peningkatan pendapatan lah ituuu dia”.*³⁹

*“Yah begini lah ramai yang datang kan menguntungkan buat para pedagang kan, jadi banyak yang beli gitu”.*⁴⁰

*“Jadi bisa maju masyarakatnya. Ibu-ibu yang ga kerja jadi jaga restoran kan jadi berkembang. Yang biasanya duduk-duduk, Jadi jaga jualan warung”.*⁴¹

Hal senada juga dipaparkan oleh para nelayan. Hal ini berdasarkan pemaparan para informan yaitu I₇, I₈, dan I₉ sebagai nelayan, mereka mengatakan:

*“Banyaklah dek, salah satunya meningkatkan ekonomi, bukan kita aja, untuk yang lain-lain itu juga dampaknya itu memang banyak seperti yah memang kita kenak musibah corona ini, memang turun drastis dan tidak ada aktivitas dan memang ga diperbolehkan. Kalau enggak nanti kita kadang-kadang anak-anak nelayan ini kan yang mancing-mancing, yang apa, itukan ada, carik udang, terus yang nyewa-nyewa boat kita, sampan kita, ada. Saat ini memang karena adanya wabah corona ini, memang kita dilarang”.*⁴²

*“Kemarin kalau ga ada wisata hutan-hutan habis, ambruk semua ditebang-tebangin. Jadi semenjak ada wisatakan jadi laut-laut ini, tumbuh-tumbuhan pun aktif semula. Kemarin kalau ga ada ekowisata, terang ini semua dek. Habis dibabatin. Keuntungan kami sebagai nelayan, ga ada sampah ke tempat kami”.*⁴³

³⁹Sriati, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Medan, 03 Juni 2020).

⁴⁰Tari, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Medan, 03 Juni 2020).

⁴¹Lidia, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Medan, 03 Juni 2020).

⁴²M. Susanto, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Nelayan, (Medan, 03 Juni 2020).

⁴³Harun, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Nelayan, (Medan, 03 Juni 2020).

“Nyaman, tidak terganggu. Kayak-kayak penebangan pohon liar itu tidak ada. Manfaatnya juga saya bisa ikutan kerja di perawatan nya”.⁴⁴

Hal serupa juga dipaparkan oleh I₁₀ sebagai tukang parkir Ekowisata Mangrove Sicanang, beliau mengatakan:

“Manfaatnya, semenjak ada ekowisata ini. Biasanya kan sebelum ada ini kita nganggur. Jalan sana jalan sini, semenjak ada ini kita bisa bekerja disini sehari-harinya”.⁴⁵

e. Perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah adanya Ekowisata Mangrove Sicanang

Berdasarkan pemaparan para informan, Ekowisata Mangrove Sicanang memberikan dampak yang positif. Hal ini berdasarkan pemaparan I₁ sebagai pihak pengelola, beliau mengatakan:

“Yang jelas berdampaklah walaupun belum segitu. Yang jelas dari biasanya mereka-mereka itu berbuat yang enggak benar. Artinya dengan adanya ini kan istilahnya bisa untuk kesibukan, karena taulah sicanang ini kan. Jadi mudah-mudahan selama ada ekowisata ini untuk tingkat kenakalan-kenakalan remaja ini banyak perubahan. Dulunya orang-orang luar yang dulunya takut kesini jadi sudah tidak takut lagi. Yah macam adek-adek lah yang aturannya tidak kesini, jadi kesini karena adanya ekowisata ini. Artinya kita ini kan mau memperbaiki masa lalu yang dulunya sicanang seperti ini seperti itu yang dulunya tempat orang gak benar makanya jadi jelek sicanang ini, tapi itukan masa lalu artinya kan sekarang ini sudah tidak ada lagi”.⁴⁶

Hal serupa juga dipaparkan oleh I₂ sebagai pemandu wisata, beliau mengatakan:

“Banyaklah kak, satu kan kayak orang-orang sini kan banyak dari orang yang salah, seperti melanggar hukum dll. Jadi semenjak ada ini, banyak

⁴⁴ Riza Syahdana, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Nelayan, (Medan, 03 Juni 2020).

⁴⁵ Dewa, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Tukang Parkir, (Medan, 03 Juni 2020).

⁴⁶ Rusmiono, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pengelola, (Medan, 03 Juni 2020).

*perubahan orangnya, jadi bisa mengerti sedikit lah agama jadi menghilangkanlah yang buruk-buruk itu. Banyaklah adanya ini gitu. Dan untuk budaya-budaya dari luar itu tidak tercampurin kesini. Terus seperti kayak ekonomi masyarakat disini kan bertambah. Yaa berdampak dan makin menguntungkan dari segi kunjungan orang yang berjualan disitu mampir dan membeli dagangan mereka. Berbeda kali lah kak, jadi kayak awak yang merasakan disini berkembang pola pikir lah satukan, mengerti agama seperti ohh inilah yang awak lindungi alam ini hutan mangrove ini”.*⁴⁷

Hal senada juga dipaparkan oleh I₃ sebagai juru masak, beliau mengatakan:

*“Yah aturan buang sampah sembarangan jadi membuang sampah pada tempatnya. Perilaku sosialnya gitulah. Dan kayak bulek-bulek itu pun yang datang malah ikutin budaya yang ada disini, kamipun tidak terikutinnya. Yah dulu sebelum ada ekowisata ini biasa-biasa aja, ga ada wisata, sekarang ada wisata mangrove ini mulai rame lah, sicanang ini mulai maju, mulai berkembang lagi, wisatawan luar pun mulai berdatangan, kalau dulu kan takut. Semenjak ada wisata ini dah mulai berdatangan lah dari luar-luar sana mau datang ke wisata ini”.*⁴⁸

Hal senada juga dipaparkan oleh para pedagang. Hal ini berdasarkan pemaparan para informan yaitu I₄, I₅, dan I₆ sebagai pedagang, mereka mengatakan:

“Yah berubahlah, lebih meningkat, jalannya bagus. Perilaku masyarakat terhadap lingkungan juga berubah. Wisatawan yang datang pun buat les bahasa inggris, les biola, nanti anak-anak itu dikasih baju, dikasih tas, dikasih snack-snack anak-anak itulah selalu. Dan ini karena corona yah di stop lah dulu gaboleh, kalau ga org itu latihan biola, bahasa inggris, bahasa perancis. Yah sebelumnya yah parah kali lah, jalannya pun ga

⁴⁷Riski Rendika, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pemandu Wisata, (Medan, 03 Juni 2020).

⁴⁸Isma Wati, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Juru Masak, (Medan, 03 Juni 2020).

*bagus, ga ada bunga-bunga. Ga ada keramaian orang yang lewat-lewat. Kadang kan rame orang selalu lewat selalu jajan”.*⁴⁹

*“Cemana yah jadinya, tadinya kan kami gak tukang nanam, jadinya kami tukang nanam. Yah ada untung nya juga. Bedanya yah sekarang rame memang, udah itu aja”.*⁵⁰

*“Iyalah hari itukan ga ada kerjaannya jadi ada kegiatan. Untuk masyarakat yang postif yah jadi peduli lingkungan terus bertambahlah ekonomi nya juga gara-gara ada ekowisata ini. Kalau ada kegitan kan kami dikumpulin lah anggota jadi bekerja sama ada bagian-bagiannya. Kayak kegiatan-kegiatan buat makanan itu kan kemarin itu diajarin dari perhotelan itu diajarin masak jadi tau, yah jadi ada pergaulan yang bisa gatau jadi tau”*⁵¹.

Hal senada juga dipaparkan oleh para nelayan. Hal ini berdasarkan pemaparan para informan yaitu I₇, I₈, dan I₉ sebagai nelayan, mereka mengatakan:

“Memang ada perubahan lah, seperti dampak seperti abrasi, seperti apa gitukan itu banyak. Yang dulunya tumbuh-tumbuhan ini habis ini terlalu rendah dibabat sama penebang liar. Nah jadi pun nelayan yang mencari kepiting itu sekarang penghasilan udah ada. Dulunya kalau ga ada hutan-hutan ini tempat berlindung itu ga ada. itulah dia. Kalau berdampak dengan masyarakat ada, dan selain itu juga peran pemerintah belum ada, mungkin mereka mikir kita masih main-main. Karen kan pemerintah itukan liat dulu dia, perbuatan itu bener apa engga, dia ga asal-asal juga. Kadang orang ada ngambil kesempatan adanya ini ambil keuntungan untuk pribadi. Ini engga kita tetap berusaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat untuk yang lain-lainya untuk pemuda-pemuda untuk menghilangkan narkoba juga. Kita bikin disitu kegiatan, sekolah alam. Dan dari segi ekonomi nya yang berdampak itu nelayan karena dia kalau

⁴⁹Sriati, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Medan, 03 Juni 2020).

⁵⁰Tari, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Medan, 03 Juni 2020).

⁵¹Lidia, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Pedagang, (Medan, 03 Juni 2020).

dalam untuk apa namanya masyarakat yang berjualan-berjualan itu sebagian aja, yang banyak itu nelayan nya. Nelayan nya memang yang dampaknya besar. Kalau dulukan yang sebelum nya itu kita itu cemani bilanganya ya, penghasilan nya kurang, kitapun kegiatan tidak ada istilahnya itu sampingan kita juga tidak ada. Dan setelah ada ini berbasis masyarakat kita berbondong-bondong sama-sama kita merintis dari nol sampai hingga sekarang kita panggil semua masyarakat yang mau, kadang ada juga yang ga mau, karena mereka tidak tau ah ini gila ini, pemikirannya ga masuk akal ini. Karena kan inikan bukan untuk yang jiwa-jiwanya bukan ke alam, kalau engga mereka ga masuk gitu, peduli dengan lingkungan. Mudah-mudahan lah kalau memang itu masih berlanjut mungkin pulau sicanang ini akan berkembang”.⁵²

“Berubahlah semenjak ada ekowisata mangrove, berubahnya disini ga ada lagi yang nganggur-nganggur semua kerja. Yah yang kaya berumah tangga disitu semua kayak binik-biniknya disitu semua, yang penanaman bakau lah kan gitu. Positifnya kita kan, ada usaha, pemasukan. Semenjak ada wisata itu bersih semuanya. Lahan-lahan kami pun yang kami cari makan bersih semua. Sebelumnya kotor. Ini sekarang semenjak ada wisata bersih semua. Pohon-pohon pun”.⁵³

“Iya kak. Sadar adanya ekowisata ini. Makin meningkat dia pendapatannya kayak untuk saya ini nelayan”. Kalau saya nelayan kak, biasanya dulu kayu-kayu yang banyak ditebang. Kalau sekarang ini yah jadi bersih kak”.⁵⁴

Hal serupa juga dipaparkan oleh I₁₀ sebagai tukang parkir Ekowisata Mangrove Sicanang, beliau mengatakan:

⁵²M. Susanto, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Nelayan, (Medan, 03 Juni 2020).

⁵³Harun, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Nelayan, (Medan, 03 Juni 2020).

⁵⁴Riza Syahdana, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Nelayan, (Medan, 03 Juni 2020).

*“Berubahlah kak. Biasanya kan kita sehari-harinya macam jalan sana jalan sini. Semenjak ada ini kan kita berpikir ah disini aja untuk masa depan kita. Sebelum ada ini kita belum tau kak, apa ini manfaatnya semua. Semenjak ada mangrove ini kita dah tau pohon ini untuk apa penggunaannya yang ternyata bisa siapi-api bisa dibuat jadi dodol, bakau merah jadi tinta batik, jeruju jadi peyek”.*⁵⁵

C. Pembahasan

1. Kondisi Ekowisata Mangrove Sicanang

a. Sejarah Singkat Ekowisata Mangrove Sicanang

Luas Kelurahan Belawan Sicanang 1510 Ha, merupakan salah satu kelurahan yang dikelilingi air yang rentan dengan banjir dan areal pasang surutnya air.

Ekowisata Mangrove Sicanang telah ada semenjak 2013. Sejak awal masyarakat belum begitu mengetahui fungsi dari *mangrove* tersebut. Kemudian ada beberapa *stakeholder* dari YAGASU (Yayasan Gajah Sumatera) yang menjelaskan dan memberikan edukasi kepada masyarakat bahwasanya *mangrove* tersebut perlu dilestarikan, sehingga pada 2013 masyarakat mulai menjaga.

Pada tahun 2015, masyarakat membuat semacam kesepakatan dengan pemerintah. Dimana kesepakatan masyarakat tentang daerah perlindungan *mangrove* dengan luas lahan 178,24 Ha yang dibagi menjadi 3 zona, yaitu Zona Inti (25,70 Ha), Zona Penyangga (15,11 Ha), Zona Pemanfaatan (137,43 Ha). *Mangrove* yang masih tersisa dijaga masyarakat dengan membuat penanaman ataupun penyesipan. *Mangrove* bukan hanya sebagai penahan abrasi dan banjir tetapi juga bisa dijadikan faktor ekonomi. Maka masyarakat membuat semacam edukasi untuk pengenalan jenis-jenis *mangrove* untuk anak-anak sekolah.

Pada tahun 2016 masyarakat membuat secara bertahap konsep Ekowisata *Mangrove* sampai sekarang. Awalnya pembiayaan dilakukan secara swadaya dari masyarakat, dibantu oleh beberapa perusahaan yang mulai peduli serta

⁵⁵Dewa, Hasil Wawancara Pribadi, Selaku Masyarakat Tukang Parkir, (Medan, 03 Juni 2020).

mendukung kegiatan tersebut seperti YAGASU (Yayasan Gajah Sumatera), Pelindo, PLN.

b. Ekowisata Mangrove Sicanang

Ekowisata Mangrove Sicanang merupakan satu dari berbagai jenis kegiatan wisata yang berbasis alam tanpa atau dengan perubahan alam yang seperlunya. Saat ini, ekowisata menjadi salah satu pilihan untuk memperkenalkan lingkungan yang terjaga alaminya, sekaligus sebagai kawasan kunjungan wisata dan pengembangan lingkungan berbasis pemeliharaan dan konservasi alam.

Mengenal lebih dekat dengan objek wisata alam *mangrove* di Sicanang, lokasinya dibagian pesisir dari Kelurahan Belawan Sicanang dekat dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat dan lokasinya sangat tersembunyi dari hiruk pikuk kota dan Kota Medan yang selalu macet. Dalam pembangunan bertahap yang dilakukan kelompok pengelola bersama masyarakat setempat sampai saat ini, berikut pemaparan kondisi Ekowisata Mangrove Sicanang:

1) Pintu masuk

Sesaat tiba pada kawasan Ekowisata Mangrove Sicanang pengunjung akan mendapati pintu masuk seperti pada gambar. Setiap pengunjung yang datang memasuki Ekowisata Mangrove Sicanang melalui pintu masuk tersebut.



Gambar 4.1 Ekowisata Mangrove Sicanang



Gambar 4.2 Pintu Masuk Ekowisata Mangrove Sicanang

2) Tempat Parkir

Bagi pengunjung yang datang menggunakan sepeda motor telah disediakan parkir pada area tersebut. Namun untuk kendaraan seperti mobil belum tersedia, hanya pada area-area rumah warga.



Gambar 4.3 Parkir Sepeda Motor

3) Tempat Pembelian Tiket

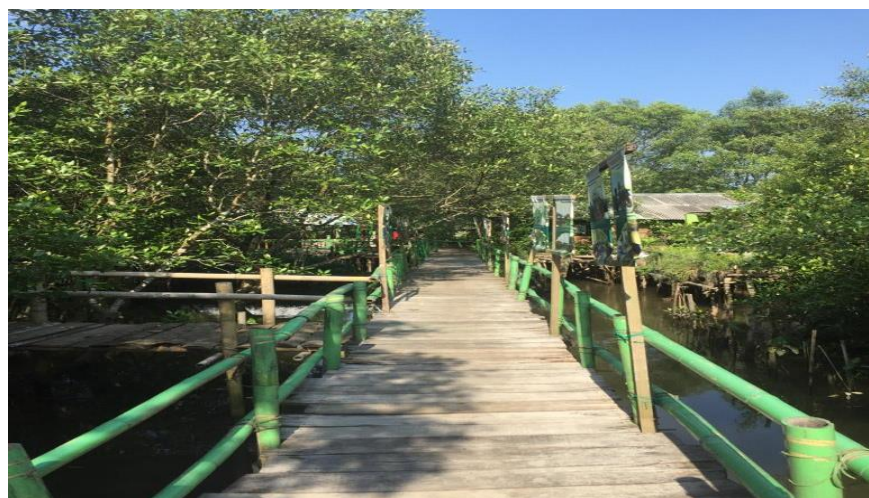
Bagi para pengunjung yang ingin menikmati berwisata pada Ekowisata Mangrove Sicanang dapat membeli tiket pada tempat tersebut sebesar Rp.5000,- untuk satu orang pengunjung dengan mematuhi tata tertib yang berlaku.



Gambar 4.4 Tempat Pembelian Tiket

4) Tracking

Pengunjung yang telah memasuki Ekowisata Mangrove Sicanang berjalan dan berkeliling sembari menikmati berwisata di kawasan mangrove dengan aman diatas tracking tersebut.



Gambar 4.5 Tracking Ekowisata Mangrove Sicanang

5) Musholla

Bagi pengunjung muslim yang berwisata telah disediakan musholla yang nyaman untuk beribadah pada kawasan ekowisata tersebut.



Gambar 4.6 Musholla

6) Toilet dan Tempat Berwudhu

Pada kawasan Ekowisata tersedia juga toilet bagi pengunjung serta tempat khusus mengambil air wudhu.



Gambar 4.7 Toilet



Gambar 4.8 Tempat Berwudhu

7) Spot Photo

Pengunjung yang hadir dapat berkreasi melalui spot-spot photo cantik yang disediakan pihak Ekowisata yang menjadi daya tarik wisatawan.



Gambar 4.9 Spot Photo 1



Gambar 4.10 Spot Photo 2



Gambar 4.11 Spot Photo 3



Gambar 4.12 Spot Photo 4

8) Speed Boats

Tersedia juga fasilitas Speed Boats. Bagi pengunjung yang ingin bermain Speed Boats dapat membayar sewa sebesar Rp25.000,- per orang selama 1 jam dengan maksimum 10 orang.



Gambar 4.13 Speed Boats

9) Restoran

Pada kawasan Ekowisata, pengunjung dapat menikmati hidangan khususnya seafood dengan biaya yang terjangkau, dengan Rp60.000,- dapat dinikmati oleh 5 orang.



Gambar 4.14 Restoran pada Ekowisata Mangrove Sicanang



Gambar 4.15 Kondisi Restoran pada Ekowisata Mangrove
Sicanang



Gambar 4.16 Gazebo pada Ekowisata Mangrove Sicanang

10) Kantin

Selain itu, disediakan juga kantin untuk membeli makanan ringan dan minuman pada saat berwisata, tentunya dengan tetap menjaga kebersihan lingkungan.



Gambar 4.17 Kantin Ekowisata Mangrove Sicanang

11) Sekolah Alam

Fasilitas yang sangat menarik dari Ekowisata Mangrove Sicanang adalah Sekolah Alam. Terlihat jelas kontribusi yang diberikan kepada masyarakat sekitar untuk bisa menggali ilmu disini khususnya untuk para pelajar dengan biaya gratis. Seperti, Les Musik dan Les Bahasa Inggris dimana pengajar tersebut didatangkan langsung dari Perancis yang bekerja sama dengan YAGASU (Yayasan Gajah Sumatera) serta untuk edukasi anak-anak juga tersedia ruang baca. Dikelola dan dikembangkan untuk masyarakat sekitar, anak-anak dapat belajar pada hari rabu dan kamis secara gratis, dan pengajar tersebut dibiayakan oleh YAGASU (Yayasan Gajah Sumatera) yang merupakan pendukung akan diresmikannya Ekowisata Mangrove Sicanang.



Gambar 4.18 Sekolah Alam



Gambar 4.19 Kondisi Sekolah Alam

12) Aula Membatik

Selain itu kontribusi yang diberikan untuk masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu dapat belajar membatik dari pemanfaatan *Rhizophora apiculata* (bakau merah) yang diolah menjadi tinta batik yang merupakan bahan untuk membatik, dimana kegiatan tersebut dilakukan di Aula membatik.



Gambar 4.20 Aula Membatik

Dengan demikian, kondisi Ekowisata Mangrove Sicanang jauh lebih baik dan memiliki berbagai fasilitas seperti: tempat parkir, tempat pembelian tiket, tracking yang nyaman, musholla, tempat berwudhu, toilet, spot photo, speed boats, restoran seafood, kantin, sekolah alam, dan aula membatik. Gambaran kondisi ekowisata tersebut sesuai dengan standar destinasi ekowisata, dimana terpenuhinya *“something to see”* yaitu objek dan daya tarik khusus yang dapat dilihat seperti keindahan alam yang masih alami, flora dan fauna, dan pengenalan berbagai jenis mangrove disekitar, *“something to do”* tersedianya fasilitas sebagai penunjang bagi pengunjung untuk melakukan aktivitas yang beragam seperti speed boats, memancing, spot photo, musholla, aula membatik, sekolah alam, tracking mangrove dan *“something to buy”* yaitu tersedianya fasilitas untuk berbelanja seperti membeli hasil tangkapan laut kepada nelayan, makan di restoran dan menikmati hasil olahan mangrove.

c. Pemanfaatan Kawasan Mangrove pada Ekowisata Mangrove Sicanang

Kawasan mangrove mempunyai begitu banyak manfaat dan merupakan sumber devisa (pendapatan), baik bagi masyarakat, industri, maupun bagi negara. Adapun fungsi ekonomi kawasan mangrove sebagai sumber devisa adalah sebagai berikut.

- 1) Penghasil kayu, misalnya kayu bakar, arang, serta kayu untuk bahan bangunan dan perabot rumah tangga.
- 2) Penghasil bahan baku industri misalnya pulp, kertas, tekstil, makanan, obat-obatan, alkohol, penyamak kulit, kosmetika, dan zat pewarna.
- 3) Penghasil bibit ikan, udang, kerang, kenning, telur burung, dan madu.

Fungsi alam kawasan mangrove sebagai sumber kehidupan, yaitu

- 1) Mencegah erosi dan abrasi pantai
Erosi merupakan pengikisan permukaan tanah oleh aliran air. Sedangkan abrasi merupakan pengikisan permukaan tanah akibat hempasan ombak laut. Hutan mangrove memiliki akar yang efisien dalam melindungi tanah di wilayah pesisir, sehingga dapat menjadi pelindung pengikisan tanah akibat air.
- 2) Tempat hidup satwa
Hutan Mangrove merupakan tempat tinggal yang cocok bagi banyak hewan, seperti kura-kura, monyet, burung dan lain sebagainya. Beberapa jenis hewan laut seperti ikan, udang, kepiting dan siput juga banyak tinggal di daerah ini. Akar tongkat dari pohon mangrove, memberi zat makanan dan menjadi daerah nursery bagi hewan ikan dan invertebrata yang hidup di sekitarnya. Berbagai jenis hewan darat berlindung atau singgah bertengger dan mencari makan di habitat mangrove.

Fungsi lain kawasan mangrove antara lain adalah sebagai berikut

- 1) Sebagai kawasan wisata alam pantai dengan keindahan vegetasi dan satwa serta berperahu di sekitar mangrove.
- 2) Sebagai tempat pendidikan, konservasi, dan penelitian.
- 3) Ekonomi produktif, seperti *Avicennia alba* (api api hitam) dibuat menjadi dodol, *Rhizophora apiculata* (bakau merah) menjadi tinta

batik, daun jeruju diolah menjadi peyek dan cendol, dan *Nypa fruticans* (nipah) buahnya diolah menjadi manisan.⁵⁶

2. Upaya Pengelolaan Dan Pengembangan Ekowisata Mangrove Sicanang Sebagai Objek Wisata

Ekowisata Mangrove Sicanang di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan dikelola oleh Kelompok Pengelola daerah perlindungan mangrove yaitu organisasi masyarakat yang dibentuk melalui keputusan bersama masyarakat dengan Kelurahan Belawan Sicanang, dimana Ekowisata ini diperuntukkan untuk kesejahteraan masyarakat sekitar dan untuk menjamin pelestarian lingkungan hidup, maka setiap orang berkewajiban untuk menjaga, mengawasi dan memelihara lingkungan hidup yang dijamin oleh hukum dan perundang-undangan yang berlaku.

Upaya pengelolaan dan pengembangan hutan mangrove tersebut dari tujuan dan fungsi perencanaan khususnya yaitu, sebagai kawasan ekonomi, kawasan rekreasi (wisata), kawasan edukasi (pendidikan) dan kawasan produktif.

Dalam pelaksanaan pengelolaan dan pengembangannya, ada beberapa upaya yang dilakukan dengan keterlibatan/partisipasi masyarakat yang dilakukan secara swadaya, seperti:

- a. Perawatan dan perbaikan khususnya pada *tracking* di kawasan ekowisata untuk kenyamanan pengunjung.
- b. Membuat dan menambah spot-spot photo, dan taman pada area kawasan ekowisata untuk menarik minat wisatawan.
- c. Memberikan edukasi melalui sekolah alam untuk mengubah pola pikir masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan serta mengelola hasil mangrove untuk ekonomi produktif.
- d. Melakukan penanaman dan penyisipan pada tumbuhan mangrove untuk melestarikan hutan mangrove tersebut.

⁵⁶Surat Kesepakatan Bersama Masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang Tentang Perlindungan Kawasan Mangrove

- e. Menjaga, mengawasi dan memelihara hutan mangrove dari penebangan liar yang dapat merusak ekosistem mangrove dan merugikan masyarakat.
- f. Mengambil kayu pada bagian dahan dan ranting dengan tidak melakukan penebangan pada batang induk dari pohon mangrove. Dan wajib menanam 10 bibit bakau dan ditanam pada lokasi yang sama

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, pengelolaan dan pengembangan ekowisata tersebut masih memiliki banyak kendala serta kurangnya perhatian dari pemerintah agar mendukung penuh dalam hal ini supaya bisa dipertahankan dan dikembangkan dengan layak. Dan dalam kegiatan promosi juga masih kurang sehingga banyak belum mengetahui tentang keberadaan Ekowisata tersebut.

3. Analisis Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan ekowisata mangrove sicanang memberi dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terdiri dari pendapatan, peluang usaha, penyerapan tenaga kerja, dan keuntungan.

a. Pendapatan

Dengan adanya keberadaan ekowisata mangrove sicanang diharapkan dapat berdampak yang positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya, salah satu kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari pendapatan masyarakat. Dampak keberadaan ekowisata mangrove sicanang telah memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan masyarakat sekitarnya. Keberadaan ekowisata mangrove sicanang memberi manfaat tersendiri bagi masyarakat sekitarnya terkhusus masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang dari segi pendapatan, masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang mengalami perubahan peningkatan pendapatan dengan adanya keberadaan ekowisata mangrove sicanang tersebut. Seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang maka kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi sehingga memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang.

Berdasarkan wawancara pada temuan penelitian dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa, dengan adanya keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang mampu meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya I₇, membantu pendapatan I₂, meningkatkan pendapatan usaha dagangan I₄, meningkatkan pendapatan I₁₀ dan bersyukur dengan pendapatan yang didapatkan, I₃ sebagai juru masak di restoran ekowisata merasa sangat terbantu dan sebagai ibu rumah tangga juga bisa bekerja sehingga meningkatkan pendapatan, I₉ sebagai nelayan merasa ekowisata itu berperan penting dan sangat membantu terhadap tangkapan laut dan juga pendapatan para nelayan, I₅ sebagai pedagang yang berjualan dapat meningkatkan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan banyaknya pengunjung yang datang dan menghampiri dagangannya, I₆ sebagai pedagang merasa dengan berjualan dapat meningkatkan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun dikarenakan terjadinya wabah virus covid-19 memberikan efek terhadap pendapatannya di tiga bulan terakhir.

b. Peluang Usaha

Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang berdampak langsung kepada sosial ekonomi masyarakat, termasuk berdampak pada peluang usaha bagi ekonomi masyarakat sekitar terkhusus masyarakat sekitar Ekowisata tersebut. Jenis usaha masyarakat yang ada seperti, pedagang-pedagang, usaha restoran seafood, kantin.

Berdasarkan pemaparan I₁, sebagai pengelola bahwa untuk sekitar ekowisata tersebut merasakan dampak dari segi peluang usaha seperti berdagang, dimana pengunjung membeli dagangan para pedagang, I₃ sebagai juru masak berpendapat bahwa untuk peluang usaha yang terjadi seperti pengembangan restoran yang dulunya tidak ada dan juga gazebo yang dibuat disekitaran restoran, I₂ sebagai pemandu wisata berpendapat bahwa untuk peluang usaha yang terjadi disekitar Ekowisata Mangrove Sicanang adalah restoran makanan seafood, kantin dan untuk diluar ekowisata terdapat para pedagang, dimana itu artinya memberikan dampak pada peluang usaha, I₇ sebagai nelayan berpendapat untuk peluang usaha yang terjadi disekitar Ekowisata Mangrove Sicanang adalah pedagang es dan restoran yang menyediakan seafood, dimana itu artinya

memberikan dampak pada peluang usaha, I₁₀ sebagai tukang parkir berpendapat untuk peluang usaha yang terjadi disekitar Ekowisata Mangrove Sicanang adalah adanya para pedagang yang berjualan, dimana itu artinya memberikan dampak pada peluang usaha, I₅ sebagai pedagang berpendapat untuk peluang usaha yang terjadi disekitar Ekowisata Mangrove Sicanang adalah adanya para pedagang seperti halnya I₅, dimana itu artinya memberikan dampak pada peluang usaha, I₆ sebagai pedagang berpendapat peluang usaha yang terjadi disekitar Ekowisata Mangrove Sicanang adalah adanya para pedagang yang berjualan, dimana itu artinya memberikan dampak pada peluang usaha, I₉ sebagai nelayan berpendapat peluang usaha yang terjadi disekitar Ekowisata Mangrove Sicanang adalah adanya para pedagang yang berjualan, dimana itu artinya memberikan dampak pada peluang usaha, I₈ sebagai nelayan berpendapat bahwa untuk peluang usaha yang terjadi disekitar Ekowisata Mangrove Sicanang adalah adanya para pedagang yang berjualan dan juga terkadang menjaga mobil-mobil pengunjung dikarenakan untuk fasilitas parkir mobil belum ada, dimana itu artinya memberikan dampak pada peluang usaha.

c. Penyerapan Tenaga Kerja

Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang sangat berdampak langsung kepada sosial ekonomi masyarakat, termasuk berdampak pada penyerapan tenaga kerja bagi ekonomi masyarakat sekitar ekowisata. Jenis pekerjaan yang tertampung utamanya adalah pekerja pada perawatan dan perbaikan ekowisata, pengajar pada sekolah alam, tukang parkir, supir speed boats, pemandu wisata, penjaga tiket, ibu-ibu setempat (pembuat dodol, batik dan makanan), juru masak.

Berdasarkan pemaparan I₁, sebagai pengelola, penyerapan tenaga kerja terjadi pada kawasan ekowisata seperti pekerja pada perawatan dan perbaikan ekowisata dan juga pengajar pada sekolah alam yang disediakan dan didukung oleh YAGASU (Yayasan Gajah Sumatera), dimana itu artinya memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja, I₂ sebagai pemandu wisata berpendapat penyerapan tenaga kerja yang terjadi pada kawasan ekowisata seperti tukang parkir, supir speed boats, pemandu wisata, dimana itu artinya memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja, I₄ sebagai pedagang berpendapat

penyerapan tenaga kerja yang terjadi pada kawasan ekowisata seperti ibu-ibu setempat (pembuat dodol, batik dan makanan), dimana itu artinya memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja, I₉ sebagai nelayan berpendapat penyerapan tenaga kerja yang terjadi pada kawasan ekowisata seperti pekerja pada perbaikan dan perawatan ekowisata dan juga berdampak positif pada pengangguran, dimana itu artinya memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja, I₁₀ sebagai tukang parkir berpendapat penyerapan tenaga kerja yang terjadi pada kawasan ekowisata seperti pekerja pada perbaikan dan perawatan ekowisata, dimana itu artinya memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja, I₃ sebagai juru masak berpendapat penyerapan tenaga kerja yang terjadi pada kawasan ekowisata seperti pekerja pada perbaikan dan perawatan ekowisata, dimana itu artinya memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja, I₆ sebagai juru masak berpendapat penyerapan tenaga kerja yang terjadi pada kawasan ekowisata seperti pekerja pada perbaikan dan perawatan ekowisata yang juga bergotong royong, dimana itu artinya memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja, I₈ sebagai nelayan berpendapat penyerapan tenaga kerja terjadi pada kawasan ekowisata seperti pekerja pada perbaikan dan perawatan ekowisata yang juga bergotong royong memperbaiki tracking, dimana itu artinya memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja, I₅ sebagai nelayan berpendapat penyerapan tenaga kerja yang terjadi pada kawasan ekowisata seperti tukang parkir, pekerja pada perbaikan dan perawatan, dimana itu artinya memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja, I₇ sebagai nelayan berpendapat penyerapan tenaga kerja yang terjadi pada kawasan ekowisata seperti juru masak, selain itu juga nelayan tersebut berpendapat bahwa ekowisata memberikan dampak positif, dimana itu artinya memberikan dampak pada penyerapan tenaga kerja.

d. Keuntungan

Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang sangat berdampak langsung kepada sosial ekonomi masyarakat, termasuk berdampak pada keuntungan masyarakat sekitar, dimana diketahui bahwa ekowisata mangrove sicanang tersebut berbasis masyarakat serta manfaat dan keuntungannya diperuntukkan untuk masyarakat sekitar.

Berdasarkan pemaparan I₈ sebagai nelayan keuntungan yang didapatkan olehnya adalah tidak ada sampah ke areal penangkapan hasil laut mereka, dimana dengan adanya ekowisata memberikan keuntungan dan manfaat kepada nelayan. I₁₀ sebagai tukang parkir, keuntungan yang didapatkan olehnya adalah mendapatkan pekerjaan dan tidak menjadi pengangguran, dimana dengan adanya ekowisata memberikan keuntungan dan manfaat berupa penyerapan tenaga kerja. I₄ sebagai pedagang, keuntungan yang didapatkan olehnya adalah terjadinya peningkatan pendapatan terhadap usaha dagang I₄, dimana dengan adanya ekowisata memberikan keuntungan dan manfaat berupa peningkatan pendapatan. I₉ sebagai nelayan, keuntungan yang didapatkan olehnya adalah nyaman dan tidak terganggu dalam mencari tangkapan laut dan terhindar dari penebangan pohon liar yang membuat rusak biota-biota laut serta selain mencari tangkapan laut I₉ juga menjadi pekerja perbaikan dan perawatan ekowisata, dimana dengan adanya ekowisata memberikan keuntungan dan manfaat terhadap I₉. I₃ sebagai juru masak, keuntungan yang didapatkan olehnya adalah I₃ mendapatkan pekerjaan sehingga tidak menjadi pengangguran, dimana dengan adanya ekowisata memberikan keuntungan dan manfaat terhadap I₃. I₆ sebagai pedagang, keuntungan yang didapatkan adalah masyarakat khususnya ibu rumah tangga mendapatkan pekerjaan seperti menjaga restoran dan juga berdagang otomatis meningkatkan pendapatan ibu rumah tangga, sehingga dengan adanya ekowisata memberikan keuntungan dan manfaat. I₂ sebagai pemandu wisata, keuntungan yang didapatkan khususnya masyarakat salah satunya adalah dapat mengambil buah mangrove dan mengolahnya menjadi ekonomi produktif dengan syarat dan ketentuan yang berlaku, sehingga dengan adanya ekowisata memberikan keuntungan dan manfaat. I₅ sebagai pedagang, keuntungan yang didapatkan seperti pada pedagang yaitu dengan banyaknya pengunjung yang datang menguntungkan para pedagang otomatis meningkatkan pendapatan, sehingga dengan adanya ekowisata memberikan keuntungan dan manfaat. I₇ sebagai nelayan, keuntungan yang didapatkan khususnya nelayan meningkatkan ekonomi seperti anak-anak nelayan dapat memancing mencari udang dan juga menyewa boat dan sampan kepada pengunjung. Namun beberapa bulan terakhir dilarang

dikarenakan ada wabah virus covid-19. Tetapi dari aspek keuntungan dengan adanya ekowisata memberikan keuntungan dan manfaat.

Dengan demikian, dampak yang diberikan dengan adanya Ekowisata Mangrove Sicanang terhadap sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang menunjukkan dampak yang positif dari 4 indikator yaitu meningkatkan pendapatan terhadap masyarakat, memberikan peluang usaha masyarakat sekitar dengan adanya wisata, menjadikan ekowisata sebagai wadah untuk penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran, serta memberikan keuntungan kepada masyarakat sekitar.

Selain itu, dampak dan perbedaan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar sebelum dan sesudah adanya Ekowisata Mangrove Sicanang juga menunjukkan hal yang positif, seperti pemaparan para informan dalam wawancara pada temuan penelitian, dimana perubahan sosial jelas terlihat bahwasanya untuk Kelurahan Belawan Sicanang mulai maju dan berkembang dari yang dulunya adalah tempat yang dipandang kurang baik dan masyarakat luar takut untuk berkunjung ke tempat tersebut semenjak adanya Ekowisata Mangrove Sicanang menjadi suatu wadah untuk membangun kembali dan memperkenalkan Kelurahan Belawan Sicanang kepada masyarakat luar sebagai tempat wisata yang layak untuk dikunjungi serta tetap melestarikan budaya lokal sehingga tidak tercampuri oleh budaya luar. Selain itu, masyarakat menjadi sadar akan adanya ekowisata tersebut dan menjadi berkembang pola pikir, dimana mereka menjadi lebih peduli lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan dan mengerti bahwa dalam agama melindungi dan melestarikan lingkungan hidup dan sumber daya alam adalah suatu keharusan, sehingga khususnya untuk para nelayan memberikan dampak yang baik untuk mereka mencari tangkapan laut dengan terjaganya kawasan mangrove tersebut.

Perubahan ekonomi masyarakat juga terlihat bahwasanya semakin menguntungkan dari kunjungan ramai untuk para pedagang, memberikan kesempatan kerja pada masyarakat, ekonomi produktif dari hasil pengolahan mangrove, dan khususnya untuk nelayan sangat membantu meningkatkan pendapatan nelayan. Walaupun peran pemerintah belum ada untuk perkembangan

ekowisata tersebut, namun sejauh ini, ekowisata mangrove sicanang memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat sekitar.

Berdasarkan perspektif Islam, salah satu tujuan utama sistem ekonomi Islam adalah menegakkan keadilan sosial-ekonomi di antara seluruh anggota masyarakat. Dimana dalam hal ini jika dikaji dampak keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang terhadap sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang dalam perspektif Islam hasilnya sejalan dengan konsep Islam. Salah satunya adalah konsep ekowisata mangrove yang berbasis masyarakat serta melibatkan masyarakat dalam pembangunan dan pengembangannya, juga pemanfaatannya diperuntukkan untuk kesejahteraan masyarakat. Selain itu melalui implementasi syari'ah, syari'ah Islam termasuk syari'ah perekonomian mempunyai komitmen untuk menjadi sebab kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia. Khususnya dalam bidang perekonomian. Tujuan syari'ah Islam adalah menciptakan keadilan dan kesejahteraan dalam berbisnis dan berusaha, terbukti dengan indikator peluang usaha, keuntungan, pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja yang berdampak positif terhadap masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kondisi ekowisata sesuai dengan standar destinasi ekowisata, dimana terpenuhinya “*something to see*” yaitu objek dan daya tarik khusus yang dapat dilihat seperti keindahan alam yang masih alami, flora dan fauna, dan pengenalan berbagai jenis mangrove disekitar, “*something to do*” tersedianya fasilitas sebagai penunjang bagi pengunjung untuk melakukan aktivitas yang beragam seperti speed boats, memancing, spot photo, musholla, aula membatik, sekolah alam, tracking mangrove dan “*something to buy*” yaitu tersedianya fasilitas untuk berbelanja seperti membeli hasil tangkapan laut kepada nelayan, makan di restoran dan menikmati hasil olahan mangrove.
2. Upaya pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Sicanang dengan keterlibatan/partisipasi masyarakat dilakukan secara swadaya, seperti: Perawatan dan perbaikan, Membuat dan menambah spot-spot photo, Memberikan edukasi melalui sekolah alam, Melakukan penanaman dan penyisipan, menjaga, mengawasi dan memelihara hutan mangrove dari penebangan liar, Akan tetapi dalam pelaksanaannya, pengelolaan dan pengembangan ekowisata tersebut masih memiliki banyak kendala serta kurangnya perhatian dari pemerintah. Dan dalam kegiatan promosi juga masih kurang sehingga banyak belum mengetahui tentang keberadaan Ekowisata tersebut.
3. Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang telah memberikan dampak positif terhadap sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan, seperti:

- a. Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang telah memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat sehingga terjadi peningkatan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat sekitar.
- b. Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang mampu meningkatkan peluang usaha yang memicu terjadinya peningkatan perekonomian masyarakat sekitar dengan menciptakan peluang usaha/bisnis di sekitar kawasan ekowisata.
- c. Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang membawa perubahan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di kawasan ekowisata mangrove sicanang sebagai wadah untuk peluang kesempatan kerja sehingga mengurangi pengangguran.
- d. Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang memberikan manfaat dan keuntungan yang baik untuk masyarakat sekitar. Perubahan juga terlihat bahwasanya semakin menguntungkan dari kunjungan ramai untuk para pedagang, ekonomi produktif dari hasil pengolahan mangrove, dan khususnya untuk nelayan sangat membantu meningkatkan pendapatan nelayan.
- e. Perubahan sosial terlihat bahwasanya untuk Kelurahan Belawan Sicanang mulai maju dan berkembang dari tempat yang dipandang kurang baik dan ditakutkan, semenjak adanya Ekowisata Mangrove Sicanang menjadi suatu wadah untuk membangun kembali dan memperkenalkan Kelurahan Belawan Sicanang kepada masyarakat luar sebagai tempat wisata yang layak untuk dikunjungi. Serta masyarakat menjadi sadar akan adanya ekowisata tersebut dan mengerti bahwa melindungi dan melestarikan lingkungan hidup dan sumber daya alam adalah suatu keharusan.
- f. Dampak keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang terhadap sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang dalam perspektif Islam hasilnya sejalan dengan konsep Islam. Melalui implementasi syari'ah salah satunya adalah konsep ekowisata mangrove yang

berbasis masyarakat yang diperuntukkan untuk kesejahteraan masyarakat dan menciptakan kesejahteraan dalam berbisnis dan berusaha, terbukti dengan indikator peluang usaha, keuntungan, pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja yang berdampak positif terhadap masyarakat.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diajukan kepada pihak-pihak terkait sesuai hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas yaitu:

1. Diperlukan pengembangan promosi yang besar untuk menarik minat wisatawan.
2. Diharapkan kepada pihak pengelola ekowisata dan masyarakat untuk terus dapat berkomitmen memajukan dan mengembangkan Ekowisata Mangrove Sicanang.
3. Pemerintah Kota Medan diharapkan berkontribusi untuk mengembangkan Ekowisata Mangrove Sicanang agar dapat berkembang dan lebih baik lagi.
4. Diharapkan kepada masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang agar tetap menjaga dan membina kekompakan untuk melindungi kawasan hutan mangrove dan dapat terus bekerja maksimal untuk menindak para oknum penambang liar hutan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahan

Arif, Muhammad. *Filsafat Ekonomi Islam*. Medan: FEBI UIN-SU Press, 2018.

Batubara, Mustopa Marli. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Palembang:Universitas Muhammadiyah Palembang, 2011.

Bungin, Muhammad Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta:Kencana, 2008.

Hadiwijoyo, Suryo Sakti. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Indriyanto. *Ekologi Hutan*. Jakarta:Bumi Aksara, 2017.

kbbi.web.id

Nawawi, Imam. “*Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat*”, Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia. 2014.

Pongtuluran, Yonathan. *Manajemen Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. Yogyakarta:ANDI, 2015.

Pratama, Apriyanto. “*Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Karya Jadi Kabupaten Langkat)*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2019.

Rahmani, Nur Ahmadi Bi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan: FEBI UINSU Press, 2016.

Ramadhani, Gita. “*Analisis Dampak Adanya Ekowisata Mangrove Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Pasir Kabupaten Mempawah*” dalam Jurnal Universitas Tanjungpura. 2018.

Rangkuti, Ahmad Muhtadi, et. al. *Ekosistem Pesisir & Laut Indonesia*. Jakarta:Bumi Aksara, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:Alfabeta, 2008.

Surat Kesepakatan Bersama Masyarakat Kelurahan Belawan Sicanang Tentang Perlindungan Kawasan Mangrove

Tarigan, Azhari Akmal et. al. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Medan:La Tansa Press, 2011.

Tarigan, Azhari Akmal. *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*. Medan: FEBI UIN-SU Press,2016.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat 3

Undang-Undang Republik Indonesia No.27 Tahun 2007

Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990

Wahyunindyawati dan Dyanasari. *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. Yogyakarta:DEEPUBLISH, 2017.

Wardani, I Gusti Made Intan Sanisca dan I Putu Anom. “*Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Kampoenng Kepiting Terhadap Nelayan Desa Tuban Kabupaten Badung*” dalam Jurnal Destinasi Pariwisata Vol 5 No 1, 2017.

www.bps.go.id

Yafiz, Muhammad. *Argumen Integrasi Islam & Ekonomi*. Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015.

Zulkifli, Dadan. *Konsep Pengembangan Ekowisata*.
<http://swarapendidikan.co.id/konsep-pengembangan-ekowisata/>. Diunduh pada tanggal 08 juli 2020.

LAMPIRAN 1

Daftar Pertanyaan Wawancara Penelitian

Wawancara dengan pihak pengelola dan pemandu wisata mengenai kondisi Ekowisata Mangrove Sicanang serta upaya pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Mangrove Sicanang menjadi objek wisata yaitu:

1. Bagaimana sejarah dari keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang?
2. Fasilitas apa saja yang mendukung Ekowisata Mangrove Sicanang?
3. Apakah keunggulan dari Ekowisata Mangrove Sicanang?
4. Bagaimana upaya pengelolaan terhadap Ekowisata Mangrove Sicanang sebagai objek wisata? Pengelolaan apa yang dilakukan? Apakah sudah maksimal atau terdapat kendala?

Wawancara dengan pihak pengelola, pemandu wisata dan masyarakat sekitar mengenai dampak keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang terhadap sosial ekonomi masyarakat sekitar yaitu:

1. Berapakah pendapatan bapak/ibu? Apakah ada peningkatan pendapatan? Apakah dengan pendapatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?
2. Apakah menurut bapak/ibu terjadi pengembangan usaha di sekitar Ekowisata Mangrove Sicanang?
3. Apakah menurut bapak/ibu keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang memberi manfaat terhadap penyerapan tenaga kerja di lingkungan sekitarnya?
4. Bagaimana manfaat atau keuntungan yang didapat bapak/ibu dari sumber daya alam ataupun keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang?
5. Apakah perbedaan yang dirasakan bapak/ibu sebelum dan sesudah adanya Ekowisata Mangrove Sicanang?

LAMPIRAN 2

Foto Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 : Wawancara
dengan pihak pengelola
Ekowisata Mangrove
Sicanang



Gambar 2 : Wawancara
dengan Pemandu Wisata



Gambar 3 : Observasi kondisi
Ekowisata Mangrove
Sicanang bersama pemandu
wisata



Gambar 4 : Wawancara dengan
Juru Masak Restoran seafood
pada Ekowisata Mangrove
Sicanang



Gambar 5 : Wawancara dengan pedagang sekitar Ekowisata Mangrove Sicanang



Gambar 6 : Wawancara dengan nelayan Kelurahan Belawan Sicanang



Gambar 7 : Wawancara dengan nelayan Kelurahan Belawan Sicanang



Gambar 8 : Wawancara dengan pedagang di dalam Ekowisata Mangrove Sicanang



Gambar 9 : Wawancara dengan nelayan Kelurahan Belawan Sicanang



Gambar 10 : Wawancara dengan pedagang sekitar Ekowisata Mangrove Sicanang



Gambar 11 : Wawancara dengan Tukang Parkir pada Ekowisata Mangrove Sicanang

LAMPIRAN 3



**KELOMPOK SADAR WISATA MANGROVE SICANANG (POKDARWIS)
KECAMATAN MEDAN BELAWAN, KELURAHAN BELAWAN SICANANG
KOTA MEDAN**

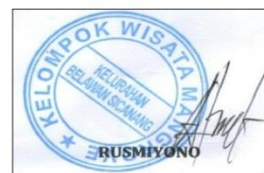
Sekretariat : Jln. Asam Jawa Blok 16 Lingkungan XI Kel. Belawan Sicanang, Kec. Medan Belawan
Kode Pos 20416. Hp.081269732711, 081346683942. Email : ekowisatamanggrovesicanang@gmail.com

**DAFTAR KUNJUNGAN
ECOWISATA MANGROVE BELAWAN SICANANG**

1 Juli 2019

No	Tanggal	Jumlah Kunjungan	
		Wisatawan Lokal	Wisatawan Manca Negara
1	1 Juli 2019	50	
2	2 Juli 2019	45	
3	3 Juli 2019	70	
4	4 Juli 2019	95	
5	5 Juli 2019	80	
6	6 Juli 2019	100	
7	7 Juli 2019	130	2
8	8 Juli 2019	60	
9	9 Juli 2019	80	
10	10 Juli 2019	75	
11	11 Juli 2019	60	
12	12 Juli 2019	85	
13	13 Juli 2019	70	
14	14 Juli 2019	150	3
15	15 Juli 2019	95	
16	16 Juli 2019	40	
17	17 Juli 2019	35	
18	18 Juli 2019	40	
19	19 Juli 2019	30	
20	20 Juli 2019	45	
21	21 Juli 2019	155	5
22	22 Juli 2019	70	
23	23 Juli 2019	65	
24	24 Juli 2019	30	
25	25 Juli 2019	40	
26	26 Juli 2019	35	
27	27 Juli 2019	55	
28	28 Juli 2019	160	
29	29 Juli 2019	45	
30	30 Juli 2019	35	
31	31 Juli 2019	30	
TOTAL		2.155	10

Jumlah Kunjungan = 2.165





KELOMPOK SADAR WISATA MANGROVE SICANANG (POKDARWIS)
KECAMATAN MEDAN BELAWAN, KELURAHAN BELAWAN SICANANG
KOTA MEDAN

Sekretariat : Jln. Asam Jawa Blok 16 Lingkungan XI Kel. Belawan Sicanang, Kec. Medan Belawan
Kode Pos 20416. Hp.081269732711, 081346683942. Email : ekowisatamanggrovesicanang@gmail.com

DAFTAR KUNJUNGAN
ECOWISATA MANGROVE BELAWAN SICANANG

1 Agustus 2019

No	Tanggal	Jumlah Kunjungan	
		Wisatawan Lokal	Wisatawan Manca Negara
1	1 Agustus 2019	47	
2	2 Agustus 2019	38	
3	3 Agustus 2019	70	
4	4 Agustus 2019	110	
5	5 Agustus 2019	90	
6	6 Agustus 2019	87	10
7	7 Agustus 2019	78	
8	8 Agustus 2019	82	
9	9 Agustus 2019	180	
10	10 Agustus 2019	57	
11	11 Agustus 2019	67	
12	12 Agustus 2019	59	
13	13 Agustus 2019	89	5
14	14 Agustus 2019	77	
15	15 Agustus 2019	64	
16	16 Agustus 2019	90	
17	17 Agustus 2019	85	
18	18 Agustus 2019	175	
19	19 Agustus 2019	80	
20	20 Agustus 2019	38	
21	21 Agustus 2019	42	
22	22 Agustus 2019	38	15
23	23 Agustus 2019	56	
24	24 Agustus 2019	85	
25	25 Agustus 2019	165	
26	26 Agustus 2019	79	
27	27 Agustus 2019	64	
28	28 Agustus 2019	75	
29	29 Agustus 2019	85	
30	30 Agustus 2019	105	
TOTAL		2.459	30

Jumlah Kunjungan = 2.489





**KELOMPOK SADAR WISATA MANGROVE SICANANG (POKDARWIS)
KECAMATAN MEDAN BELAWAN, KELURAHAN BELAWAN SICANANG
KOTA MEDAN**

Sekretariat : Jln. Asam Jawa Blok 16 Lingkungan XI Kel. Belawan Sicanang, Kec. Medan Belawan
Kode Pos 20416. Hp.081269732711, 081346683942. Email : ekowisatamanggrovesicanang@gmail.com

**DAFTAR KUNJUNGAN
ECOWISATA MANGROVE BELAWAN SICANANG**

1 September 2019

No	Tanggal	Jumlah Kunjungan	
		Wisatawan Lokal	Wisatawan Manca Negara
1	1 September 2019	125	
2	2 September 2019	98	2
3	3 September 2019	73	
4	4 September 2019	68	
5	5 September 2019	49	
6	6 September 2019	53	
7	7 September 2019	67	
8	8 September 2019	188	
9	9 September 2019	54	
10	10 September 2019	63	
11	11 September 2019	68	
12	12 September 2019	74	4
13	13 September 2019	99	
14	14 September 2019	107	
15	15 September 2019	199	
16	16 September 2019	79	
17	17 September 2019	60	
18	18 September 2019	89	
19	19 September 2019	78	
20	20 September 2019	68	
21	21 September 2019	97	
22	22 September 2019	177	
23	23 September 2019	74	
24	24 September 2019	83	
25	25 September 2019	56	2
26	26 September 2019	64	
27	27 September 2019	70	
28	28 September 2019	80	
29	29 September 2019	202	
30	30 September 2019	145	
TOTAL		2.807	8

Jumlah Kunjungan = 2.815





**KELOMPOK SADAR WISATA MANGROVE SICANANG (POKDARWIS)
KECAMATAN MEDAN BELAWAN, KELURAHAN BELAWAN SICANANG
KOTA MEDAN**

Sekretariat : Jln. Asam Jawa Blok 16 Lingkungan XI Kel. Belawan Sicanang, Kec. Medan Belawan
Kode Pos 20416. Hp.081269732711, 081346683942. Email : ekowisatamanggrovesicanang@gmail.com

**DAFTAR KUNJUNGAN
ECOWISATA MANGROVE BELAWAN SICANANG**

1 Oktober 2019

No	Tanggal	Jumlah Kunjungan	
		Wisatawan Lokal	Wisatawan Manca Negara
1	1 Oktober 2019	64	
2	2 Oktober 2019	78	4
3	3 Oktober 2019	90	
4	4 Oktober 2019	95	
5	5 Oktober 2019	88	
6	6 Oktober 2019	204	
7	7 Oktober 2019	101	
8	8 Oktober 2019	96	
9	9 Oktober 2019	78	10
10	10 Oktober 2019	69	
11	11 Oktober 2019	54	
12	12 Oktober 2019	70	
13	13 Oktober 2019	68	
14	14 Oktober 2019	56	
15	15 Oktober 2019	78	
16	16 Oktober 2019	84	
17	17 Oktober 2019	94	
18	18 Oktober 2019	56	15
19	19 Oktober 2019	87	
20	20 Oktober 2019	145	
21	21 Oktober 2019	110	
22	22 Oktober 2019	120	
23	23 Oktober 2019	102	
24	24 Oktober 2019	97	
25	25 Oktober 2019	87	
26	26 Oktober 2019	134	2
27	27 Oktober 2019	104	
28	28 Oktober 2019	95	
29	29 Oktober 2019	76	
30	30 Oktober 2019	84	
31	31 Oktober 2019	97	
TOTAL		2.861	31

Jumlah Kunjungan = 2.892





**KELOMPOK SADAR WISATA MANGROVE SICANANG (POKDARWIS)
KECAMATAN MEDAN BELAWAN, KELURAHAN BELAWAN SICANANG
KOTA MEDAN**

Sekretariat : Jln. Asam Jawa Blok 16 Lingkungan XI Kel. Belawan Sicanang, Kec. Medan Belawan
Kode Pos 20416. Hp.081269732711, 081346683942. Email : ekowisatamanggrovesicanang@gmail.com

**DAFTAR KUNJUNGAN
ECOWISATA MANGROVE BELAWAN SICANANG**

1 November 2019

No	Tanggal	Jumlah Kunjungan	
		Wisatawan Lokal	Wisatawan Manca Negara
1	1 November 2019	87	
2	2 November 2019	93	
3	3 November 2019	90	
4	4 November 2019	74	
5	5 November 2019	80	2
6	6 November 2019	85	
7	7 November 2019	95	
8	8 November 2019	110	
9	9 November 2019	95	
10	10 November 2019	135	5
11	11 November 2019	70	
12	12 November 2019	68	
13	13 November 2019	80	
14	14 November 2019	78	
15	15 November 2019	140	
16	16 November 2019	165	
17	17 November 2019	189	
18	18 November 2019	82	
19	19 November 2019	79	
20	20 November 2019	94	2
21	21 November 2019	78	
22	22 November 2019	86	
23	23 November 2019	96	
24	24 November 2019	160	
25	25 November 2019	64	
26	26 November 2019	88	
27	27 November 2019	76	
28	28 November 2019	84	
29	29 November 2019	70	
30	30 November 2019	270	
TOTAL		3.061	9

Jumlah Kunjungan = 3.070





KELOMPOK SADAR WISATA MANGROVE SICANANG (POKDARWIS)
KECAMATAN MEDAN BELAWAN, KELURAHAN BELAWAN SICANANG
KOTA MEDAN

Sekretariat : Jln. Asam Jawa Blok 16 Lingkungan XI Kel. Belawan Sicanang, Kec. Medan Belawan
Kode Pos 20416. Hp.081269732711, 081346683942. Email : ekowisatamanggrovesicanang@gmail.com

DAFTAR KUNJUNGAN
ECOWISATA MANGROVE BELAWAN SICANANG

1 Desember 2019

No	Tanggal	Jumlah Kunjungan	
		Wisatawan Lokal	Wisatawan Manca Negara
1	1 Desember 2019	150	
2	2 Desember 2019	104	
3	3 Desember 2019	97	
4	4 Desember 2019	88	
5	5 Desember 2019	89	
6	6 Desember 2019	94	
7	7 Desember 2019	98	
8	8 Desember 2019	280	
9	9 Desember 2019	55	
10	10 Desember 2019	57	
11	11 Desember 2019	40	
12	12 Desember 2019	30	
13	13 Desember 2019	20	
14	14 Desember 2019	67	
15	15 Desember 2019	73	
16	16 Desember 2019	64	
17	17 Desember 2019	47	
18	18 Desember 2019	39	
19	19 Desember 2019	57	
20	20 Desember 2019	37	
21	21 Desember 2019	48	
22	22 Desember 2019	57	
23	23 Desember 2019	63	
24	24 Desember 2019	50	
25	25 Desember 2019	45	
26	26 Desember 2019	65	
27	27 Desember 2019	79	
28	28 Desember 2019	80	
29	29 Desember 2019	105	
30	30 Desember 2019	171	
31	31 Desember 2019	190	
TOTAL		2.539	25

Jumlah Kunjungan = 2.564



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Adetya Noor
2. NIM : 0501161059
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 01 Juli 1998
4. Pekerjaan : Mahasiswi
5. Alamat : Jl. Bajak II No. 11 A LK-V
Kelurahan Harjosari II, Kecamatan
Medan Amplas, Kota Medan.

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Negeri 060924 Medan Berijazah Tahun 2010.
2. Tamatan SMP Negeri 36 Medan Berijazah Tahun 2013.
3. Tamatan SMA Negeri 2 Medan Berijazah Tahun 2016.